

**PEREMPUAN YANG MENGURAPI  
(SEBUAH UPAYA TAFSIR SOSIO-RETORIK MEMBACA MARKUS 14:3-9)**



**OLEH:  
SARI ASI SITUMORANG  
50190072**

**TESIS INI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM  
MENCAPAI GELAR MAGISTER PADA FAKULTAS TEOLOGI  
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA**

**YOGYAKARTA  
JUNI 2021**

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI**  
**SKRIPSI/TESIS/DISERTASI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Sari Asi Situmorang  
NIM : 50190072  
Program studi : Filsafat Keilahian  
Fakultas : Teologi  
Jenis Karya : Tesis

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Non eksklusif** (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**“PEREMPUAN YANG MENGURAPI (SEBUAH UPAYA TAFSIR SOSIO-RETORIK MEMBACA MARKUS 14:3-9)”**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/Non eksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta  
Pada Tanggal : 12 Agustus 2021

Yang menyatakan



(Sari Asi Situmorang)  
NIM. 50190072

## LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul:

PEREMPUAN YANG MENGURAPI  
(SEBUAH UPAYA TAFSIR SOSIO-RETORIK MEMBACA MARKUS 14:3-9)

Telah diajukan dan dipertahankan  
oleh:

Sari Asi Situmorang  
NIM: 50190072

Dalam Ujian Tesis Program Studi Magister Filsafat Keilahan  
Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana  
Pada tanggal 03 Agustus 2021 dan dinyatakan LULUS

Dosen Pembimbing 1



Pdt. Dr. Yusak Tridarmanto, M.Th

Dosen Pembimbing 2



Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D

Dewan Penguji:

1. Pdt. Robert Setio, Ph. D

2. Pdt. Dr. Yusak Tridarmanto, M.Th

3. Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph. D



Disahkan oleh:



Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS. Ph.D.  
Kaprosdi Magister Filsafat Keilahan

## PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini, saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya ilmiah lain yang mendeskripsikan dan menganalisis perempuan yang mengurapi dalam sebuah upaya tafsir sosio retorik membaca Markus 14:3-9 yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar magister di suatu perguruan tinggi. Sejauh penulis ketahui bahwa tidak terdapat karya atau pendapat lain yang pernah ditulis atau diterbitkan, kecuali yang secara tertulis terdapat dalam tesis ini dan disebutkan dalam daftar Pustaka.

Yogyakarta, 12 Agustus 2021



Sari Asi Situmorang

NIM: 50190072

©UKDWN

## KATA PENGANTAR

Terpujilah Allah Bapa, Anak, dan Roh Kudus sumber pemelihara hidup yang telah memberikan kesehatan dan kemampuan dalam penulisan tesis ini. Oleh karena kasih-Nya penulis dapat menyelesaikan tulisan ini dengan baik. Penulisan tesis ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan program magister filsafat keilahian di Universitas Kristen Duta Wacana (UKDW) Yogyakarta dengan judul “Perempuan Yang Mengurapi (Sebuah Upaya Tafsir Sosio-Retorik Membaca Markus 14:3-9)”.

Dalam proses penyusunan tesis ini ada banyak kesulitan serta tantangan yang dihadapi penulis, tetapi atas doa, dukungan, bantuan serta bimbingan dari banyak pihak sehingga penulis dapat melaluinya hingga penulisan ini dapat diselesaikan. Oleh karena itu, pada kesempatan ini izinkanlah penulis untuk mengucapkan terima kasih kepada banyak pihak yang mendukung penulisan tesis ini, yaitu:

1. Bapak Pdt. Dr. Yusak Tridarmanto, M.Th sebagai pembimbing I dan Bapak Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D sebagai pembimbing II yang telah setia dan sabar dalam membimbing dan menolong penulis secara akademis sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan tesis ini dengan baik, juga kepada Bapak Pdt. Robert Setio, Ph.D selaku penguji yang telah memberikan banyak masukan dan dukungan. Semoga Tuhan memberkati dalam melayani.
2. Ibu Diak. Dr. Serepina Sitanggung yang telah mengutus dan mendukung penulis selama menjalani studi di UKDW melalui Sekolah Tinggi Diakones (STD) HKBP, juga kepada Ibu Diak. Merli Sidabutar, S.Pd, Ibu Diak. Dr. Eleven Sihotang serta seluruh Ibu-ibu yang melayani di STD HKBP serta para mahasiswa yang turut mendoakan. Semoga Tuhan memberkati dalam melayani.
3. Teristimewa kepada Bapak dan Ibu penulis: Manaor Situmorang dan Risma Sijabat, yang dengan penuh kasih sayang selalu mendukung penulis dan memenuhi segala kebutuhan baik secara material maupun moril, dan doa yang tidak pernah berhenti dihaturkan pada penulis. Terima kasih untuk semua kasih yang akan terkenang sepanjang masa. Semoga Tuhan memberkati.
4. Kepada saudara-saudara penulis yang tersayang, Rina Uli P. Situmorang, Maya Situmorang, Triwati Situmorang, dan Ito tersayang Rahmat Putra Situmorang, terima

kasih untuk doa dan dukungan. Juga untuk abang Anastasia, Donal, dan Dody serta keponakan-keponakan yang lucu, Artama Doloksaribu, Rena, dan Felicia. Semoga Tuhan memberkati.

5. Kepada teman-teman satu kos yang tersayang, mba Dita, mba Fika, Yohana, Lita dan Kesi yang senantiasa memberikan dukungan dan doa, terlebih dalam menyediakan makanan selama masa-masa penulisan. Semoga Tuhan memberkati.
6. Kepada tiga orang terkasih Indri Yanti Hutabarat, Ranto EM Simaremare, dan Priskila Ditya yang senantiasa mendoakan, memotivasi serta sebagai tempat berbagi suka duka selama masa penulisan tesis. Semoga Tuhan memberkati.
7. Kepada teman-teman seangkatan di UKDW Susan Erika, Heri Purwanto, Dito, Pdt. Welda, Wendy, Nelly, Agnes, Catherina, Ona, Bastian, Yusti, Pdt. Ivon, Richard, Pdt. Eko, Viktot, Ryan dan teman-teman lainnya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.
8. Tidak lupa juga untuk teman-teman angkatan 2013 di STD HKBP Adha Pratiwi Sianturi, Chia Lambok Tambunan, Derselli P. Silitonga, Indri Yanti Hutabarat, Ira Kusuma Sihombing, Juliana Sihombing, Lamtiur Siregar, Lince Siahaan, Melda Desirani Simanjuntak, Netti Nia Denyati Tampubolon, Nurlela Lumbantoruan, Putri Delima Simbolon, Ristawati Silitonga, Rosa Yanti Saragih, Tarida Gloria, Venyda Gultom, Yeni Eria Togatorop. Semoga Tuhan memberkati.
9. Serta kepada semua keluarga dan pihak lainnya yang turut mendoakan dan mendukung selama proses penulisan ini.

Kiranya tesis ini bermanfaat bagi para pembaca sekalian. Atas perhatiannya, saya sampaikan terima kasih.

Yogyakarta, 12 Agustus 2021

Sari Asi Situmorang

NIM. 50190072

## DAFTAR ISI

<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR INTEGRITAS.....</b>	<b>ii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>vii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Penelitian.....	1
B. Rumusan Masalah.....	12
C. Pertanyaan Penelitian.....	12
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	13
E. Metode Penelitian.....	13
F. Landasan Teori.....	14
G. Sistematika Penulisan.....	25
<b>BAB II KONTEKS SOSIAL DAN BUDAYA DALAM INJIL MARKUS.....</b>	<b>27</b>
A. Pengantar Bab.....	27
B. Konteks dan Struktur Injil Markus.....	27
C. Identitas Komunitas Injil Markus.....	31
1. Komunitas Yahudi.....	33
2. Komunitas Romawi.....	36
D. Relasi Perempuan dan Laki-laki Yahudi Abad I.....	39
E. Relasi Perempuan dan Laki-laki Romawi Abad I.....	40
F. Upacara atau Ritual Injil Markus.....	43
G. Kesimpulan.....	44
<b>BAB III TAFSIR SOSIO-RETORIK.....</b>	<b>46</b>
A. Pengantar Tafsir Sosio-Retorik.....	46
B. Tafsir Sosio-Retorik Markus 14:3-9.....	47
1. Perempuan Mengurapi Yesus (Ayat 3).....	49
2. Respon Orang Banyak Terhadap Pengurapan (Ayat 4-5).....	60
3. Untuk Mengingat Dia: Sikap Yesus Terhadap Perempuan (Ayat 6-9).....	65
C. Kesimpulan.....	69
<b>BAB IV RELEVANSI TAFSIR TERHADAP FEMINISME DI GEREJA HKBP.....</b>	<b>73</b>
A. Pengantar Bab.....	73

B. Prinsip-prinsip Keberpihakan Yesus Terhadap Perempuan di Injil Markus 14:3-9.....	73
C. Mengimplementasikan Teologi Feminis sebagai Wujud Sebagai Wujud Keberpihakan Yesus di Gereja HKBP.....	76
1. Menghadirkan sebuah perspektif baru.....	79
2. Membangun relasi yang baik antara laki-laki dan perempuan.....	81
3. Menjunjung sikap saling menghargai .....	83
D. Menuju Eklesiologi Gereja melalui <i>Spirit</i> Feminisme.....	83
1. Menyadari Keberpihakan Injil kepada Kaum Perempuan.....	83
2. Gereja yang Menghidupi Kesetaraan .....	86
E. Gereja yang Menghayati Kristologi dari Bawah.....	88
F. Menghidupi Budaya yang Membebaskan.....	90
G. Rekomendasi bagi Dunia Akademis-Hermeneutik.....	94
H. Kesimpulan .....	95
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>97</b>
A. Kesimpulan.....	97
B. Saran .....	100

©UKDWN



## ABSTRAK

Tesis ini membahas tentang upaya pembacaan teks Markus 14:3-9 dengan sebuah upaya tafsir sosio-retorik, dengan tujuan untuk menemukan sumbangsih yang relevan untuk dapat disumbangkan di tengah-tengah gereja HKBP perihal nilai-nilai kesetaraan gender. Dalam realita, masih dijumpai terjadinya diskriminasi, kurang penerimaan, dan belum dapat ditempatkan secara utuh antara pelayan perempuan dan laki-laki. Bagaimana nilai-nilai kesetaraan gender dari hasil pembacaan Markus 14:3-9 dengan menggunakan tafsir sosio-retorik dapat secara kritis dan inovatif diberdayakan dalam perjuangan kesetaraan gender di HKBP? Melalui tinjauan ini yang mengedepankan tafsir sosio-retorik dibantu dengan pandangan teolog feminis, diharapkan penulis dapat menemukan jawaban atas pertanyaan utama tersebut di atas. Oleh karena itu, teks Markus 14:3-9 perlu terlebih dahulu ditempatkan dalam konteks sosial-retoriknya. Hasil studi yang telah dilakukan mengantar penulis untuk memahami bahwa pembacaan teks menggunakan metode tafsir tersebut mampu menemukan nilai-nilai baru dari keberpihakan Yesus terhadap kaum perempuan. Dalam hal ini tampak jelas bahwa dalam perjuangan melawan ketidakadilan dan ketidaksetaraan gender, memerlukan tindakan dan aksi konkrit untuk memperjuangkan kelompok dari korban ketidaksetaraan gender, termasuk di dalamnya kaum perempuan dan laki-laki. Dengan demikian, maka Injil yang merupakan Kabar Baik diperuntukkan untuk semua pihak. Bertolak dari semuanya itu, semoga HKBP mampu menjadi gereja yang memerdekakan semua pelayan, baik laki-laki atau perempuan untuk melayani. Seluruh aspek yang ada di dalam gereja, baik itu kepemimpinan, struktur, tujuan, program serta identitas dari gereja itu sendiri, diharapkan melangkah lebih maju lagi perihal memperjuangkan kesetaraan gender di tengah-tengah gereja HKBP.

Kata Kunci: Kesetaraan gender, perjuangan, kaum perempuan, Markus 14:3-9, gereja HKBP.

©UKDW

## ABSTRACT

This thesis discusses the effort of reading the text Mark 14: 3-9 with an effort of interpretation of socio-rhetorical, with the aim to find relevant to be contributes in the middle of HKBP concerning gender equality values. In reality, there is still discrimination, lack of acceptance, and cannot be placed completely between female and male servants. How the values of equality gender of the reading Mark 14:3-9 using socio-rhetorical interpretation can be critical and innovative empowered in the struggles for equality gender in HKBP? Through this review that puts forward socio-rhetoric interpretation assisted by the views of feminist theologian, it is hoped that the author can find answers to the main questions mentioned above. Therefore, the text of mark 14:3-9 first needs to be placed in its socio-rhetoric context. The results of the studies that have been carried out lead the writer to understand that reading the next using the interpretation method is able to find new values from Jesus partiality to women. In this case, it is clear that the struggle againts gender inequality and injustice requires concrete actions and actions to fight for groups of victims of gender. Thus, the Gospel which is the Good News is intended for all parties. Starting from all of that, hopefully HKBP can become a church that liberates all servants, both male and female, to serve. All aspects of the church, be it leadership, structure, goals, programs and the identity of the church itself, are expected to go further in terms of fighting for gender equality in the HKBP church. Keywords: Gender equality, struggle, women, Mark 14:3-9, HKBP church.

©UKDW

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Isu tentang perempuan sudah banyak diperbincangkan di dunia akademik. Diskusi terkait perempuan diharapkan mampu untuk menolong dan memperjuangkan hak-hak kaum perempuan. Sejak dahulu telah ada kelompok yang memberi perhatian kepada nasib perempuan yang dianggap diperlakukan tidak adil dalam masyarakat maupun keluarga dibandingkan laki-laki.<sup>1</sup> Gerakan perempuan muncul dalam abad ke-18 yaitu di Prancis. Gerakan itu didorong oleh ideologi Pencerahan (Aufklärung) yang menyatakan bahwa manusia diberi kemampuan mencari kebenaran dengan menggunakan rasio (akal). Sebab baik perempuan maupun laki-laki pada dasarnya adalah makhluk rasional. Sehingga penting memperoleh pendidikan untuk meningkatkan kecerdasannya. Kecerdasan dianggap syarat mutlak untuk membangun masyarakat yang sejahtera.<sup>2</sup>

Sejarah gerakan perempuan di Indonesia tidak jauh berbeda dengan yang melatarbelakangi gerakan perempuan di negara Barat. Pada umumnya gerakan perempuan sebagai gerakan sosial diawali atas munculnya perasaan cemas dan keinginan individu atau kelompok yang menginginkan perubahan dan bergabung dalam suatu tindakan bersama. Gerakan perempuan di Indonesia muncul pada abad ke-19.<sup>3</sup> Berdasarkan lahirnya gerakan-gerakan perempuan di Indonesia, maka dapat disebutkan bahwa gerakan perempuan adalah salah satu usaha untuk mencapai keadilan dan kesejahteraan masyarakat di Indonesia khususnya didukung oleh laki-laki dan perempuan dari berbagai generasi, baik dari organisasi-organisasi perempuan yang besar dan kecil, perguruan tinggi, lembaga pemerintahan dan swasta, bahkan oleh dunia internasional.<sup>4</sup>

Berdasarkan sejarah singkat terhadap gerakan perempuan di atas, maka dapat dikatakan bahwa kesetaraan gender merupakan salah satu tema diskursus penting sejak tahun 1970-an. Hal ini ditandai kemunculan tulisan-tulisan serta diskusi tentang teologi feminis di Barat yang membahas hal tersebut. Hingga pada akhirnya diskusi tentang kesetaraan gender pun berkembang di Indonesia. Sejak saat itu, berbagai seminar dan

---

<sup>1</sup>T.O Ihromi, ed., *Kajian Wanita dalam Pembangunan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1995), 30.

<sup>2</sup>Ihromi, 31.

<sup>3</sup>Ihromi, 39.

<sup>4</sup>Ihromi, 66.

pertemuan diskusi membahas kesetaraan gender semakin menarik banyak perhatian, salah satunya gereja HKBP.

Sebagai salah satu bentuk perjuangan HKBP terkait keberadaan pelayan perempuan, maka HKBP memuat program berupa seminar atau konferensi. Gereja HKBP telah mengadakan konferensi atau musyawarah perempuan dimulai dari tanggal 3-8 Nopember 1989 di Pematang Siantar, tanggal 29 Juli-1 Agustus 1997 di Medan, dan tanggal 07-11 April 2002 di Seminari Sipoholon.<sup>5</sup> Selain itu, beberapa seminar yang terbaru ialah pada bulan September 2019 lalu, Departemen Diakonia HKBP bersama Evangelical Lutheran Church in Amerika (ELCA) menggelar seminar sehari kepemimpinan perempuan dan laki-laki yang adil gender dalam kehidupan gereja (*Gender Justice Policy in Church*) di Pematang Siantar. Ephorus HKBP, Pdt. Dr Darwin Lumbantobing pada paparannya menekankan bahwa gereja harus turut memperjuangkan kesetaraan gender agar panggilan untuk melayani sama-sama terbuka, baik kepada perempuan maupun laki-laki, karena tantangan yang dihadapi berasal dari pendukung fanatik patriakal dan datang dari kaum perempuan yang masih enggan bahkan merasa tidak layak terlebih tidak percaya diri untuk setara dengan kaum laki-laki.<sup>6</sup>

Gereja HKBP sebagai gereja yang berlatarbelakang untuk memajukan dan memperkenalkan injil di tanah Batak, maka tidak terlepas dari budaya Batak. Bagi masyarakat Batak, adat Batak menjadi tatakrama kehidupan di dalam berinteraksi sosial. Oleh karena itu, adat Batak terlibat dalam memengaruhi kehidupan suku Batak, pun sangat kental dalam membentuk pola pikir dan pola hidup.<sup>7</sup> Salah satu kekuatan dalam tubuh HKBP adalah realitas persekutuan yang berfungsi sebagai persekutuan spiritual dan persekutuan sosial budaya. Dalam *Tata Gereja*, dirumuskan: “HKBP adalah persekutuan seluruh Kristen Batak di dalam satu iman”.<sup>8</sup> Melalui rumusan tersebut maka dapat dikatakan bahwa HKBP adalah gereja orang Batak berfungsi sebagai tempat bersekutu, baik persekutuan spiritual melalui ibadah, maupun persekutuan sosial budaya atau kultural.

Masih dalam rangka kesetaraan gender, baru-baru ini gereja HKBP melalui Departemen Diakonia HKBP juga mengadakan webinar pada tanggal 08 Agustus 2020

---

<sup>5</sup>Pdt. Jamilin Sirait, “PEREMPUAN HKBP: Kedudukan dan Peranannya Dalam Gereja, Budaya dan Masyarakat Plural,” *Siranaorg* (blog), 30 April 2013.

<sup>6</sup>“Departemen Diakonia HKBP Bersama ELCA Gelar Seminar Kebijakan yang Berkeadilan Gender di Gereja,” *Sinar Indonesia Baru*, September 2019.

<sup>7</sup>Darwin Lumbantobing, *TUMBUH LOKAL, BERBUAH UNIVERSAL. Revitalisasi Program Pelayanan HKBP Pasca 100 Tahun Dr. Ingwer Ludwig Nommensen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 467.

<sup>8</sup>Lumbantobing.

dengan topik “Peran Perempuan Dalam Periodisasi HKBP”. Pdt. Midian KH Sirait sebagai narasumber menyampaikan bahwa jika ditinjau dari Tata Dasar dan Tata Laksana Aturan Peraturan (AP) HKBP 2002 setelah Amandemen II maupun dalam AP HKBP sebelumnya, tidak ada perbedaan antara perempuan dan laki-laki. Akan tetapi, Pdt. Midian KH Sirait menemukan ada tiga tantangan yang perlu dicermati oleh para pelayan perempuan, diantaranya:

#### 1. Sosial Budaya: Masalah Kesungkakan

Belum semua gereja siap menerima pelayan perempuan dalam beberapa kegiatan adat budaya Batak. Dalam sejarah HKBP, penahbisan untuk pendeta perempuan diperbolehkan pada tahun 1986. Keputusan tersebut memerlukan waktu yang cukup lama selama 22 tahun (1963-1985). Salah satu alasan dikarenakan keterikatan HKBP dengan budaya Batak yang menganut sistem patriarki. Setelah penahbisan pendeta perempuan diterima, kaum perempuan masih berjuang keras untuk diakui dan dilibatkan dalam struktur kepemimpinan dan pelayanan jabatan gerejawi. Pada perkembangan HKBP, pengakuan terhadap peranan kaum perempuan dalam jabatan gerejawi berjalan dalam liku-liku yang sangat panjang dan penuh perjuangan. Dimulai semenjak kehadiran dan keterlibatan para istri misionaris lalu para suster yang dikirim oleh zending Reinesche Mission Gessellschaft (RMG) di tengah-tengah perempuan Batak pada tahun 1861.<sup>9</sup> Selain itu, acap kali terlihat pendeta perempuan sungkan tampil di tengah-tengah acara yang berhubungan dengan adat istiadat Batak. Namun tradisi ini dengan sendirinya akan mencair dan mungkin saja berubah menjadi kesiapsediaan pelayan perempuan menawarkan solusi yang komprehensif dalam setiap kesempatan yang dibutuhkan secara elegan.

#### 2. Perbedaan Jumlah: Keputusan Revolusioner

Hingga kini, jumlah pelayan laki-laki masih lebih banyak dibandingkan dengan pelayan perempuan. Walaupun demikian, tidak menghambat pelayan perempuan untuk menduduki jabatan kepemimpinan di HKBP. Pada pelaksanaan Sinode *Godang* (Sinode Agung) tahun 2016 telah menghasilkan keputusan yang revolusioner dengan menetapkan kepemimpinan HKBP periode 2016-2020 terdiri dari 3 orang pendeta laki-laki dan 2 orang pendeta perempuan (sebagai Kepala Departemen Marturia dan Kepala Departemen Diakonia).

---

<sup>9</sup> J R Hutauruk, *Lahir, Berakar dan Bertumbuh di dalam Kristus: Sejarah 150 Tahun HKBP 7 Oktober 1861-7 Oktober 2011* (Tarutung: Kantor Pusat HKBP Pearaja, 2011), 23.

Sementara untuk jabatan Praeses, Sinode Godang menetapkan 2 orang pendeta perempuan dan 29 pendeta laki-laki.

### 3. Waktu akan mendewasakan: Butuh Kesabaran dan Kearifan

Waktu akan mendewasakan, mematangkan semua pihak untuk mempersiapkan diri memasuki perubahan yang lebih baik lagi. AP HKBP sangat terbuka dengan perubahan dan perkembangan zaman. Seiring dengan perkembangan zaman, maka kepemimpinan di tengah-tengah gereja tidak lagi mempersoalkan gender tetapi kualitas dan integritas.

Lebih lanjut, Pdt. Andar Pasaribu menyebutkan bahwa ada dua persoalan yang terjadi di kalangan pelayan perempuan di HKBP, yaitu:

1. Perempuan masih dipandang belum berkapasitas untuk memimpin organisasi gereja. Eksistensi mereka masih diakui setelah diterima oleh laki-laki. Perempuan “dijijinkan” dipilih untuk posisi kepemimpinan setelah para laki-laki mengadakan studi dan pertimbangan yang mendalam apakah perempuan itu dianggap mampu untuk duduk sebagai pemimpin.
2. Ada keengganan kaum laki-laki (termasuk perempuan) dipimpin oleh para perempuan. Para perempuan sendiri sering merasa tidak layak menjadi pemimpin. Walau demikian, sudah ada para perempuan yang menjadi pimpinan gereja di tingkat pusat termasuk di HKBP.

Langkah lain yang ditempuh HKBP guna memperjuangkan isu-isu sosial yang dihadapi kaum perempuan dilakukan melalui pelaksanaan konferensi perempuan HKBP 2021. Dalam bimbingan dan arahan Ephorus HKBP<sup>10</sup> dalam acara pembukaan konferensi, menyampaikan bahwa, “Konferensi ini sangat penting di HKBP, setidaknya dikarenakan dua hal penting: Pertama, sebagai wadah yang sangat strategis guna pemberdayaan perempuan HKBP untuk meningkatkan pelayanan dan keterlibatan secara aktif dalam kehidupan bergereja dan bermasyarakat secara terorganisir. Kedua, melalui konferensi ini juga akan mendiskusikan pemikiran-pemikiran, rumusan-rumusan program, dan langkah-langkah strategis perempuan supaya dapat menjalankan peran pelayanan dan kepemimpinan di ruang lingkup keluarga, gereja, dan masyarakat. Selain itu, tujuan dilaksanakannya konferensi ini adalah menggumulkan hal-hal yang dihadapi perempuan dalam gereja dan masyarakat di masa kini, termasuk juga persoalan KDRT, *human trafficking*, kemiskinan,

---

<sup>10</sup><https://hkbp.or.id/article/konferensi-perempuan-hkbp-2021-resmi-dibuka>



kesehatan, pendidikan, akses kepemimpinan, akses perempuan dalam berbagai bidang kehidupan yang belum setara. Untuk itu, HKBP tidak bisa mengabaikan masalah-masalah yang merendahkan kemanusiaan perempuan”.

Berdasarkan pemaparan di atas, Gereja HKBP memang telah memberikan kesempatan bagi pelayan perempuan untuk memimpin di tingkat sinodal serta secara AP HKBP tidak ada pembedaan antara pelayan perempuan dan laki-laki. Akan tetapi, bukan berarti HKBP berhenti sampai disitu saja untuk menyuarakan kesetaraan gender. Hal ini dikarenakan bahwa HKBP masih menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan bergereja, terlebih sistem budaya patriakal yang melahirkan perlakuan tidak adil terhadap perempuan. Mengacu dari situasi itu, maka HKBP ditantang untuk menunjukkan bagaimana menghadirkan sebuah perspektif dan reinterpretasi baru mengenai kesetaraan antara perempuan dan laki-laki. Sehingga gereja HKBP harus menjadi gereja yang berubah bukan hanya teori dan teologis saja, melainkan *mindset* serta keterbukaan sekaligus kerendahan hati untuk dapat menerima yang lain sebagai mitra setara dalam merawat gerejanya. Dalam tinjauan ini, persoalan kesetaraan gender tidak cukup hanya mengevaluasi atau mengkritisi kaum laki-laki saja, tetapi perempuan juga harus diajak untuk membangun kepercayaan diri, potensi dan kemampuan dalam diri. Sebab tidak dapat dipungkiri, kadangkala tantangan muncul dari kaum perempuan sendiri. Sikap seperti ini tampaknya dipengaruhi oleh sistem paternalistik sehingga ada perasaan ketidakmampuan, tanggung jawab mengurus keluarga dan stereotipe bahwa perempuan hanya bertugas di bagian domestik saja.

Perbincangan tentang keadilan gender bagi sebahagian orang mungkin dianggap sudah tidak relevan. Oleh karena telah banyak perempuan mengalami perubahan dan perkembangan yang signifikan. Namun tetap saja banyak perempuan yang belum terbebas dari tirani ketidakadilan gender. Sebab di kalangan perempuan, masih dijumpai bentuk ketidakadilan, penindasan, dan diskriminasi. Salah satu permasalahan sosial saat ini ialah masalah gender:<sup>11</sup>

Berbagai permasalahan sosial yang sering terjadi di dalam masyarakat antara lain disebabkan karena masalah gender. Masalah gender terjadi apabila salah satu jenis gender mengalami ketidakadilan baik di dalam pendidikannya, pelayanan kesehatannya, akses dan kontrol terhadap sumber daya maupun tindak kekerasan yang menimpanya sehingga hak azasinya sebagai manusiadirugikan.

---

<sup>11</sup>*Kesetaraan dan Keadilan Gender dalam Perspektif Agama Kristen Protestan* (Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan Republik Indonesia, 2004), 23.

Ketidaksetaraan bisa berakibat dalam bentuk kekerasan. Sebab kekerasan tidak hanya terjadi di kalangan masyarakat saja melainkan juga di dalam gereja. Kekerasan bisa saja terjadi apabila dalam relasi antar manusia ditemukan kelompok masyarakat yang “menguasai” kelompok lain. Di mana kelompok yang berkuasa cenderung mengendalikan kelompok yang dikuasai. Budaya Batak Toba sebagai salah satu sub suku Batak yang memiliki perangkat struktur dan sistem sosial yang merupakan warisan dari nenek moyang. Struktur dan sistem sosial tersebut akan mengatur tata hubungan sesama anggota masyarakat, baik yang merupakan kerabat dekat, kerabat luas, saudara semarga maupun beda marga serta masyarakat umum.<sup>12</sup> Dalam budaya patriarki yang menjadi sistem yang dianut Batak Toba menjelaskan bahwa masyarakat dikuasai oleh laki-laki. Sehingga kaum laki-laki mengontrol kehidupan. Hal seperti ini melahirkan kecenderungan relasi kaum laki-laki dengan kaum perempuan dalam posisi hirarkis, atas-bawah, menguasai dan dikuasai. Sementara yang diharapkan terjadi dalam relasi antar manusia tidaklah demikian.<sup>13</sup>

Perjuangan untuk menempatkan perempuan dan laki-laki dalam relasi yang terjadi sekarang, masih membutuhkan upaya yang lebih untuk dapat mewujudkannya. Memperjuangkan kedudukan perempuan dalam praktik pelayanan bukanlah hal mudah. Sebab dalam kenyataan masih banyak dijumpai bahwasanya kedudukan kaum perempuan dalam masyarakat maupun gereja menjadi inferior. Keadilan menjadi salah satu perwujudan yang mesti diperjuangkan dalam masalah gender.<sup>14</sup>

Yang harus diperjuangkan adalah terwujudnya kondisi keadilan dan kesetaraan antar laki-laki dan perempuan dan terhapusnya ketimpangan gender melalui upaya-upaya pemberian hak, kesempatan, peluang, kedudukan dan peranan yang sama kepada kedua jenis kelamin manusia itu, demi menegakkan keadilan bagi kedua gender tersebut dengan menghapuskan nilai-nilai yang tidak demokratis dalam pembagian tugas dan peran mereka.

Salah satu wujud perjuangan nampak dalam melahirkan prinsip-prinsip relasional yang baru antara perempuan dan laki-laki. Adapun hal-hal yang harus diperjuangkan ialah; pertama, baik pelayan laki-laki atau perempuan, sama-sama memiliki peranan yang kuat di tengah-tengah masyarakat dan jemaat; kedua, sebagai sesama pelayan, maka dibutuhkan kerjasama yang baik guna melahirkan jemaat yang bertumbuh; ketiga, mewujudkan keadilan dan kesetaraan antara perempuan dan laki-laki dengan cara menghapuskan ketimpangan

---

<sup>12</sup>Konflik Status & Kekuasaan Orang Batak Toba, p.93.

<sup>13</sup>Agustina Nunuk P. Murniati, *Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Gereja* (Yogyakarta: Kelompok Perempuan Sadar, 1995), 5-6.

<sup>14</sup>*Kesetaraan dan Keadilan Gender dalam Perspektif Agama Kristen Protestan*, 23.

gender melalui upaya pemberian hak, kesempatan, peluang, kedudukan dan peranan yang sama; keempat, dalam rangka menegakkan keadilan bagi kedua gender tersebut maka penting untuk menghapuskan nilai-nilai yang tidak demokratis dalam pembagian tugas dan peran pelayan perempuan dan laki-laki baik diakibatkan sistem budaya, sosial, agama dan politik.

Pergulatan mengenai kesetaraan gender seperti ini rupanya juga menjadi pergumulan dari komunitas Injil Markus. Di tengah-tengah masyarakat Yahudi yang menjadi arena pelayanan Tuhan Yesus, berlaku tradisi yang menempatkan perempuan menjadi penting hanya dalam ranah hukum, khususnya ketika berkaitan dengan soal pernikahan dan perceraian, warisan dan keturunan, serta kesucian dan ketidaksuciaan. Sementara itu, secara hukum, perempuan memiliki pengaruh juga terbatas hanya dalam lingkup keluarga yakni dalam hal: kesetiaan pada suami, dan tanggung jawabnya di dalam kehidupan rumah tangga. Semua ini seiring sejalan dengan hukum dan ada tistiadat perkawinan Yahudi yang berlaku di masa itu.<sup>15</sup> Dalam tradisi ini, perempuan tidak secara “resmi” memiliki peran kepemimpinan di tengah-tengah kehidupan umat atau pun masyarakat luas ketika itu. Maka boleh dikatakan bahwa perempuan dipandang sebagai kelompok terendah bahkan pada waktu sebelum, selama dan setelah era Yesus. Dalam situasi seperti ini, Yesus datang untuk melawan pandangan negatif terhadap perempuan, sekaligus memperluas hak-hak perempuan.<sup>16</sup> Pergulatan dan pergumulan sebagaimana disebutkan di atas tercermin paling tidak dalam kisah pengurapan Yesus di dalam Injil Markus 14: 3-9.

Menurut hemat saya, kisah dalam ini menunjukkan bagaimana seorang perempuan datang dan melakukan sebuah aksi terhadap Yesus. Atau dengan kata lain, Markus melalui pasal 14 ini telah melahirkan perspektif baru terhadap perempuan. Bayangkan saja seorang perempuan mengurapi kepala Yesus, yang adalah sosok yang cukup populer. Walau demikian, narator dalam injil Markus ini, memainkan peran perempuan sebagai yang pasif. Dalam teks, suara perempuan sama sekali tidak dimunculkan. Ditambah lagi, narator tidak menyebutkan siapa nama perempuan yang saat itu sedang mengurapi Yesus. Tidak heran memang, jika dalam teks tidak disebutkan nama seorang perempuan, barangkali dipengaruhi oleh budaya patriakal yang terbilang cukup kuat dalam tradisi saat itu. Tampaknya, nama seorang perempuan dalam Alkitab akan disebut ketika diperankan sebagai yang “tidak

---

<sup>15</sup>Ben Witherington III, *Women in the Ministry of Jesus* (Australia: Cambridge University Press, 1984), 5.

<sup>16</sup> Witherington III, 10.

kudus”, seperti nama-nama perempuan dalam silsilah Yesus. Sekalipun demikian, tidak dipungkiri masih ada banyak nama perempuan yang dimunculkan dalam Alkitab disertai dengan sosok yang baik. Ada yang menyebutkan bahwa tindakan yang dilakukan perempuan tersebut memiliki keterkaitan dengan konsep pengurapan raja dalam tradisi Israel.<sup>17</sup> Dalam teks ini, narator menarasikan bahwa Yesus ketika itu sedang berada di Betania, tepatnya di rumah Simon, seorang yang kusta. Lalu datanglah seorang perempuan membawa buli-buli pualam yang berisikan minyak narwastu.

Minyak narwastu saat itu bernilai lebih dari upah dalam setahun.<sup>18</sup> Narwastu merupakan parfum yang cukup mahal terbuat dari daun tanaman kecil dan tumbuh di India.<sup>19</sup> Dalam teks asli disebut sebagai *muron* atau minyak wangi yang berharga tinggi (Yun: *poluteles*). Itu sebabnya, narator mengisahkan bahwa ada orang yang gusar pada saat menyaksikan tindakan yang dilakukan perempuan tersebut. Mereka tidak hanya gusar, tetapi juga bersungut-sungut, atau dalam teks dikatakan seorang berkata kepada yang lain. Bagi mereka pengurapan yang dilakukan perempuan tersebut adalah pemborosan. Mereka beranggapan bahwa uang untuk pembelian minyak narwastu lebih baik diberikan kepada orang-orang miskin. Tampaknya, alasan ini tidak cukup untuk memperkuat anggapan yang mengatakan bahwa pengurapan tersebut adalah pemborosan. Bisa saja, orang yang gusar tersebut memiliki motif tertentu, atau barangkali mereka merasa cemburu dengan keberanian yang dilakukan perempuan itu. Sebab tindakan tersebut mengundang pembaca untuk melihat, bahwa secara tidak langsung, status sosial seorang perempuan telah diangkat.

Ditengah situasi itu, mereka tidak hanya gusar dan bersungut-sungut, tetapi juga memarahi perempuan tersebut. Melihat reaksi dari mereka, Yesus tidak hanya diam, namun Ia merespon apa yang mereka sedang gusarkan. Yesus kembali bertanya kepada mereka, mengapa kamu menyusahkan dia? Bagi Yesus, perbuatan perempuan tersebut adalah sesuatu yang baik bagi diriNya dan dia telah melakukan apa yang bisa dilakukannya. Lebih lanjut, Yesus mengatakan bahwa orang-orang miskin akan selalu ada, dan mereka sendiri dapat menolong. Senada dengan Cairns<sup>20</sup> menyebutkan bahwa ada tiga hal penting yang diutarakan Yesus melalui teks. Pertama, perempuan tersebut telah melakukan sesuatu hal

---

<sup>17</sup>BS Utomo, “Pengurapan Yesus di Betania Menurut Injil Markus: Sebuah Redefinisi terhadap Konsepsi Mesias,” *Jurnal Antusias*, 2013.

<sup>18</sup>David E. Garland, *Good News about Jesus the Messiah, the Son of God: A Theology of Marks’s Gospel* (Amerika: Zondervan Academic, 2015), 160.

<sup>19</sup>Jakob Van Bruggen, *Markus: Injil Menurut Petrus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 511.

<sup>20</sup>Ian Cairns J, *Mark of a Non-Realist: A Contemporary Reading of the Second Gospel* (New Zealand: Fraser Books, 2004), 231.

yang baik. Kedua, orang miskin akan selalu ada di antara manusia. Ketiga, tindakan yang dilakukan perempuan tersebut akan menjadi suatu momen yang dikenang sepanjang masa. Ada banyak penafsiran yang diberikan oleh para ahli terkait dengan kisah Yesus diurapi tersebut. Bahkan ada yang mempertanyakan motif dari perempuan itu sendiri. Karena menganggap, perempuan tidak pantas untuk melakukan pengurapan. Berbeda dengan Garland, di mana ia memiliki sudut pandang, bahwa apa yang dilakukan perempuan tersebut sebagai bukti dari pengabdian serta semangat yang penuh untuk melayani Yesus. Garland juga melihat bahwa perempuan tersebut tidak enggan untuk memberikan barang miliknya yang begitu berharga.<sup>21</sup>

Tampaknya kisah dalam pasal 14 ini, tidak semata-mata ingin melihat tindakan seorang perempuan kepada Yesus. Melainkan juga, Yesus dengan tegas ingin mendemonstrasikan status sosial sebagai seorang perempuan yang berbeda dengan perspektif tradisi Yahudi saat itu. Yesus ingin mendobrak pemahaman jaman yang menunjukkan status perempuan tidak begitu diperhitungkan. Oleh karena itu, tulisan ini diharapkan mampu mengkaji lebih luas terkait dengan perempuan yang mengurapi Yesus. Dengan memfokuskan terhadap tindakan dan demonstrasi Yesus mengenai status perempuan saat itu sebagai bagian dari terobosan baru terhadap prinsip relasional perempuan dan laki-laki.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka penulis tertarik untuk lebih dalam mengkaji, menganalisa, dan menelusuri pesan perjuangan terhadap perempuan dalam Markus 14:3-9. Alasan penulis memilih teks ini disebabkan sikap Yesus yang memperlihatkan sebuah terobosan baru dalam menyikapi perempuan di kalangan masyarakat Yahudi. Yesus dengan tegas mengatakan bahwa perempuan itu telah melakukan suatu perbuatan yang baik terhadap diriNya ketika orang lain merasa gusar dan memarahi perempuan itu. Pada masa Tuhan Yesus melayani di tengah-tengah dunia, khususnya di tengah-tengah masyarakat Yahudi, hal serupa juga menjadi pengalaman konkrit sehari-harinya. Yesus terlihat memperjuangkan kedudukan perempuan guna mewujudkan relasi gender yang setara, baik melalui tindakan konkret, maupun juga pengajaran-pengajarannya. Tindakan Yesus dalam menyikapi perempuan pada zamannya, nampak mencerminkan adanya terobosan-terobosan baru. Salah satu tindakan tersebut tercatat di dalam Injil Markus 14:3-9 yang berbicara mengenai pengurapan Yesus oleh seorang perempuan.

---

<sup>21</sup>Garland, *Good News about Jesus the Messiah, the Son of God: A Theology of Marks's Gospel*, 161.

Dalam rangka menghadirkan kesetaraan gender dalam kehidupan bergereja dewasa ini, maka kisah dalam Injil Markus sangat menarik untuk menjadi kajian studi. Alasan menarik memilih Injil Markus karena narator dalam Markus lebih jelas dalam mengisahkan kisah pengurapan oleh perempuan dibandingkan dalam Injil Matius. Ada beberapa hal perbandingan yang cukup menarik dalam membaca Injil Markus dan Matius tentang kisah perempuan yang mengurapi Yesus. Pertama, dalam Injil Markus, jelas disebutkan sikap orang-orang yang sedang bersama dengan Yesus kala itu yang menyaksikan pengurapan yang dilakukan seorang perempuan. Mereka dinarasikan memiliki kegusaran hati bahkan marah terhadap tindakan perempuan tersebut yang dianggap sebagai pemborosan karena telah membuang minyak naruwastu (dalam Markus disebutkan nama minyaknya sementara di Injil Matius tidak) yang harganya mahal. Sedangkan dalam Injil Markus, mereka hanya disebutkan merasa gusar. Kedua, frasa “Biarkanlah dia” dalam Injil Markus menjadi salah satu sikap Yesus yang memperlihatkan perjuangannya terhadap perempuan dan bukti kemerdekaan yang juga mesti dimiliki perempuan. Berbeda dengan Injil Matius, yang tidak menggunakan frasa tersebut, sehingga tampaknya sedikit kurang mempertegas pembelaan Yesus terhadap perempuan tersebut.

Penggunaan antipatriarkal dari bahasa Tuhan terjadi dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru ketika kedaulatan dan kebapaan ilahi digunakan untuk memutuskan ikatan perbudakan di bawah raja dan ayah. Gerakan awal Yesus secara khas menggunakan konsep ketuhanan sebagai *Abba* untuk membebaskan komunitas dari hubungan dominasi-ketergantungan manusia berdasarkan ikatan kekerabatan atau hubungan tuan-hamba. Yesus menghadirkan sebuah komunitas baru yang sebelumnya belum ada. Komunitas baru ini adalah komunitas yang sederajat, bukan dari tuan dan hamba, ayah dan anak. Hubungan antara orang Kristen harus menjadi salah satu pelayanan timbal balik dan bukan penguasaan dan perbudakan.<sup>22</sup>

Sepanjang sejarah kekristenan, perempuan menemukan konsep hubungan langsung dengan Tuhan sebagai cara untuk menegaskan otoritas dan otonomi mereka sendiri terhadap otoritas patriarkal. Panggilan Tuhan kepada mereka untuk berkhotbah, mengajar, membentuk komunitas baru sebagai bukti bahwa perempuan berani menentang otoritas patriarkal yang menyuruh mereka untuk tetap di rumah sebagai putri atau istri yang berbakti.

---

<sup>22</sup>Rosemary Radford Ruether, *Sexism and God-Talk, Toward a Feminist Theology* (Boston, 1983), 64.

Untuk menjaga hubungan sosial profetik, perlu menemukan bahasa baru yang tidak mudah dikooptasi oleh sistem dominasi.<sup>23</sup> Paparan tentang kehadiran perempuan dalam perjalanan Yesus seperti dijelaskan, telah berhasil memberikan gambaran bahwa Yesus hendak membebaskan semua orang dari ketertindasan dan penderitaan. Melalui tinjauan terhadap Markus 14:3-9 diharapkan dapat menyumbangkan hal-hal baru yang dapat diimplementasikan di tengah-tengah kehidupan bergereja dan bermasyarakat.

Dalam rangka menelusuri dan menindaklanjuti persoalan yang dipaparkan, maka diperlukan sebuah pendekatan. Tafsir sosio-retorik merupakan pendekatan yang dipakai dalam penulisan ini. Alasan utamanya ialah bahwa melalui tafsir sosio-retorik, maka perkara-perkara relasi laki-laki perempuan yang banyak dipengaruhi oleh dinamika sosial dalam sistem retorika tertentu pada jamannya, dapat lebih jelas diungkapkan. Pendekatan ini sekaligus akan dikombinasikan dengan perspektif teologi feminis sebagai lensa analisis terhadap perjuangan kesetaraan gender saat itu. Dalam hubungan ini ada dua teolog feminis yang akan menjadi acuan analisis yakni Elizabeth S. Fiorenza dan Marianne Katoppo, yang secara lebih mendalam akan dibahas di bagian landasan teori. Kedua tokoh ini dipilih karena dalam karya-karyanya mereka memperjuangkan kesetaraan dan keadilan bagi kaum perempuan. Fiorenza khususnya banyak membela hak-hak perempuan Kristen sebagai kelompok termarginalisasi. Perempuan dan kaum tertindas baginya merupakan kelompok utama yang harus dirangkul dan diberi tempat pertama dalam konstruksi teologis yang membebaskan. Lebih dari itu, betapa pun kaum perempuan di masa lampau telah dimarginalisasikan serta diviktimisasikan, namun ternyata mereka telah mampu menjadi agen sejarah yang telah menghasilkan, membentuk dan mempertahankan kehidupan sosial serta hubungan sosial-religius jemaat Kristen mula-mula.<sup>24</sup> Sementara menurut Katoppo, situasi penindasan yang dialami perempuan di Asia secara khusus di Indonesia, benar-benar menjadi keprihatinan yang membutuhkan perjuangan. Katoppo memusatkan perhatiannya terutama kepada pengalaman perempuan Asia yang menghadapi persoalan ketidakadilan dan diskriminasi. Berangkat dari berbagai pengalaman itulah, Katoppo melakukan refleksi teologis atas kehadiran Allah sebagai sumber pembebasan bagi semua orang, khususnya kaum perempuan sebagai kelompok

---

<sup>23</sup>Ruether, 67.

<sup>24</sup>Elizabeth Schussler Fiorenza, *Untuk Mengenang Perempuan Itu* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995), 25.

marginal.<sup>25</sup> Berpijak dari pemikiran ini maka boleh dikatakan bahwa Fiorenza mewakili pemahaman yang didasari dari kehidupan konteks Alkitabiah di masa lampau sedangkan Katoppo mewakili kehidupan konteks masa kini, secara khusus, di Indonesia. Dengan demikian sudut pandang dari kedua teolog feminis ini diharapkan dapat saling melengkapi satu dengan yang lain.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan sebagaimana terurai di atas, maka penulis bermaksud untuk meneliti dan menggali berita perjuangan kesetaraan gender macam apakah yang hendak disampaikan oleh penulis Injil Markus terkait khususnya dengan sikap Yesus atas pengurapan dirinya oleh seorang perempuan yang tak disebutkan namanya. Terobosan-terobosan baru yang bagaimanakah yang telah dilakukan oleh Yesus yang melahirkan nilai-nilai kesetaraan gender guna memperjuangkan kedudukan perempuan pada saat itu. Bagaimana pula nilai-nilai kesetaraan gender tersebut menjadi relevan bagi perjuangan kesetaraan gender yang masih terus berlangsung hingga saat ini di gereja HKBP.

## **C. Pertanyaan Penelitian**

1. Bagaimana dan apa makna sikap Yesus terhadap pengurapan atas dirinya oleh perempuan yang tak bernama, sebagaimana diberitakan di dalam Injil Markus 14:3-9?
2. Bagaimana dan apa makna reaksi negatif sebagian besar tamu perjamuan terhadap pengurapan Yesus?
3. Nilai-nilai kesetaraan gender yang bagaimanakah yang hendak diusung oleh Markus melalui penafsiran atas dua pokok persoalan utama di atas?
4. Bagaimana nilai-nilai kesetaraan gender tersebut di atas dapat secara kritis dan inovatif diberdayakan dalam perjuangan kesetaraan gender di HKBP?

---

<sup>25</sup>Marianne Katoppo, *Copassionate And Free, Tersentuh dan Bebas* (Jakarta: Aksara Karunia, 2007).



#### **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Adapun tujuan penulisan ialah untuk menelusuri, mengkaji dan menganalisa secara mendalam bentuk dari nilai-nilai kesetaraan gender yang ditawarkan dalam Markus 14:3-9. Oleh karena teks ini mengarah ke dalam makna teologis yang mengandung nilai-nilai kesetaraan gender yang penting dilakukan dalam konteks sekarang. Berdasarkan terobosan baru dari perjumpaan nilai-nilai kesetaraan gender dalam injil Markus, maka gereja diharapkan mampu menjadi gereja yang memerdekakan semua pelayan, baik laki-laki atau perempuan untuk melayani. Seluruh aspek yang ada di dalam gereja, baik itu kepemimpinan, struktur, tujuan, program serta identitas dari gereja itu sendiri, diharapkan melangkah lebih maju lagi perihal memperjuangkan kesetaraan gender di tengah-tengah gereja HKBP. Dengan demikian, gereja menjadi saksi perwujudan Kerajaan Allah untuk menciptakan keadilan atau kesetaraan gender.

#### **E. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang dipakai dalam penulisan tesis ini adalah metode penelitian literatur (kepuustakaan) melalui pengumpulan berbagai sumber buku cetak maupun elektronik serta media lainnya yang berhubungan dengan pokok penelitian. Sedangkan dalam menafsirkan teks Injil Markus, akan digunakan pendekatan Sosio-Retorik. Setiap metode penafsiran pasti memiliki ciri khas masing-masing yang dapat memperkaya penemuan makna dalam teks. Demikian pula pendekatan Sosio-Retorik kini akan sangat memperhatikan aspek-aspek sosial dan retorik dari teks yang ditafsirkan.<sup>26</sup>

Dalam rangka menggunakan metode tafsir sosio-retorik, penulis akan terlebih dahulu melakukan penelusuran terhadap teks melalui tafsir sosial. Tafsir sosial menjadi salah satu langkah yang tepat untuk menemukan hasil tafsir yang memperlihatkan konteks sosial yang terjadi pada teks. Pendekatan metode sosial bukanlah sebuah pendekatan baru. Pemanfaatan ilmu sosial sebagai alat analisis tidak terpisahkan dari prinsip dasar kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. Berhubungan dengan pemahaman tersebut, maka teks-teks Alkitab

---

<sup>26</sup>Dalam hal ini, para penafsir Alkitab perlu untuk semakin terbuka menerima lahirnya berbagai macam metode penafsiran Alkitab. Yusak Tridarmanto, *Hermeneutika Perjanjian Baru 1* (Yogyakarta: KANISIUS, 2013). 20.

pun dipahami memiliki keterikatan dengan perspektif sosiologis. Dengan demikian, upaya memahami teks-teks Alkitab guna memperoleh makna yang sesungguhnya perlu mempertimbangkan aspek dan perspektif sosial.<sup>27</sup> Dalam hal ini, kisah Yesus diurapi akan melewati langkah-langkah tafsir sosial yang didasarkan pada analisis latar belakang sosial budaya keagamaan yang melatarbelakangi latar belakang relasi laki-laki dan perempuan pada masa Yesus.

Selanjutnya menerapkan tafsir retorik terhadap pembacaan teks. Retorika sejak lama sudah dipahami sebagai dasar yang penting dalam dunia pendidikan Barat. Demikian juga bagi orang Yunani kuno, menganggap bahwa retorika adalah bagian dari seni berkomunikasi yang cukup efektif digunakan.<sup>28</sup> Lebih lanjut Ben Witherington III dalam Tridarmanto<sup>29</sup> menjelaskan bahwa retorika telah menjadi bidang studi utama di pendidikan tinggi Romawi pada abad pertama sesudah Masehi.

## **F. Landasan Teori**

Ada dua alasan yang melatarbelakangi pemilihan pendekatan metode tafsir sosio retorik yaitu pertama, Alkitab adalah dokumen sosial<sup>30</sup>, yang berarti teks Alkitab dimengerti sebagai hasil karya para penulis dengan berlatarbelakang konteks sosial dan budaya tertentu dengan segala dinamika yang ada dalam kehidupan bermasyarakat termasuk di dalamnya ideologi-ideologi.<sup>31</sup> Kedua, Alkitab adalah media komunikasi<sup>32</sup> yang di pakai penulis guna mengkomunikasikan pesan bagi individu atau kelompok tertentu yang bersifat pastoral-fungsional dan kontekstual. Artinya, teks Alkitab menjadi suatu respon atas permasalahan sosial yang terjadi ketika itu dan permasalahan spesifik yang ada. Lebih lanjut, Tridarmanto juga menyebutkan bahwa tafsir sosial lebih menekankan pada hubungan timbal balik antar manusia selaku anggota masyarakat dengan segala dinamika dan interaksi serta bagaimana hubungan timbal balik tersebut dapat mewarnai dan menentukan makna teks Alkitab. Juga

---

<sup>27</sup>Tridarmanto, *Hermeneutika*, 37.

<sup>28</sup>Tridarmanto, *Hermeneutika*, 41.

<sup>29</sup>Tridarmanto, *Hermeneutika*, 42.

<sup>30</sup>Meno Soebagjo, "Gambaran Umum Mengenai Penggunaan Teori-teori Sosial Dalam Studi Penafsiran Kitab Suci Ibrani (PL)," *Jurnal Fakultas Theologia Gema* Vol. 30, No. 1 (April 2006), 32.

<sup>31</sup>Yusak Tridarmanto, "Pendekatan Sosial Dalam Penafsiran Kitab Perjanjian Baru," *Gema Teologi* Vol. 30, No. 1 (April 2006), 59.

<sup>32</sup>Robby. I Chandra, *Teologi dan Komunikasi* (Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 1996), 15.

bagaimana “*worldview*” masyarakat ikut serta melahirkan teks Alkitab dan sebaliknya bagaimana teks Alkitab berimplikasi di tengah-tengah “*worldview*” tersebut.<sup>33</sup> Menurut Listijabudi:<sup>34</sup>

*Worldview* merupakan suatu konsep yang luas. Setiap cara pandang terhadap dunia adalah suatu *worldview*. Secara sederhana, *worldview* bisa diartikan sebagai suatu pemahaman dasar untuk melihat, mencermati, memberikan persepsi dan memahami kehidupan. Dengan begitu, manusia yang berada dalam komunitas mampu membangun pijakan tentang kehidupan, norma-norma, idealisme, dan nilai-nilai yang bermakna. Oleh karena itu, wacana tentang menafsir teks tidak hanya sebatas mencoba masuk ke kulit (baca: intensi) penulis asli (Schleiermacher) dan memahami dunia sosial dari suatu teks (Dilthey) guna memperoleh asumsi pemaknaan sebagaimana dimaksudkan penulis dalam *worldview*-nya, tetapi menafsir juga bisa berarti gubahan untuk menemukan makna baru atau memultiplikasikan makna yang secara potensial difasilitasi oleh teks.

Dalam rangka memanfaatkan perspektif sosial dalam studi tafsir Perjanjian Baru artinya suatu studi yang dalam prosesnya sangat beranggapan akan pentingnya faktor-faktor sosiologis-ideologis masyarakat di mana kitab Perjanjian Baru lahir. Masyarakat yang dimaksud ialah masyarakat secara umum saat itu maupun masyarakat “orang-orang percaya” itu sendiri, termasuk di dalamnya para penulis kitab Perjanjian Baru juga sebagai bagian dari anggota masyarakat.<sup>35</sup> Salah satu teolog yang menggunakan tafsir sosio-retorik adalah Ben Witherington III. Witherington dalam Tridarmanto<sup>36</sup> menggunakan pendekatan sosial dalam menampilkan suatu penafsiran sosio-retorik. Lebih lanjut, Witherington menyebutkan bahwa tujuan utama dari pendekatan sosial ialah memperlihatkan bahwasanya argumentasi-argumentasi sosial mampu melahirkan sudut pandang baru terhadap teks Perjanjian Baru. Oleh karena itu, melalui metode sosio-retorik maka penulis akan melihat permasalahan sosial dan budaya yang menyebabkan terjadinya ketidaksetaraan antara pelayan perempuan dan laki-laki.

Adapun beberapa langkah yang harus dilewati dalam proses penafsiran ini dimulai dari pembacaan konteks injil Markus. Dalam rangka melihat konteks injil Markus, maka

---

<sup>33</sup>Yusak Tridarmanto, “Pendekatan Sosial Dalam Penafsiran Kitab Perjanjian Baru,” *Gema Teologi* Vol. 30, No. 1 (April 2006), 4.

<sup>34</sup>Daniel K. Listijabudi, “Pembacaan Alkitab Liberatif, Kontekstual, Postkolonial (Kisi-Kisi Sederhana, Kunci Heuristik dan Contohnya)”, dalam *Meretas Diri, Merengkuh Liyan, Berbagi Kehidupan: Bunga Rampai Penghargaan untuk Pdt. Aristarchus Sukarto*, ed. Wahyu S. Wibowo dan Paulus S. Widjaja (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), 4.

<sup>35</sup>Tridarmanto, 2.

<sup>36</sup>Tridarmanto, 7.

tulisan ini akan dibantu dengan pendekatan ilmu sosial menurut Howard Kee. Menurut Kee, ada tujuh pertanyaan dasar yang penting diketahui penafsir. Pertama, pertanyaan di sekitar batasan-batasan identitas penulis ataupun alamat penerima teks. Kedua, pertanyaan-pertanyaan di sekitar otoritas, yang menanyakan soal fungsi kuasa dan kepemimpinan. Ketiga, pertanyaan-pertanyaan di sekitar status dan peranan seseorang di dalam suatu masyarakat atau kelompok tertentu. Keempat, pertanyaan-pertanyaan di sekitar upacara-upacara ritual. Kelima, pertanyaan-pertanyaan di sekitar kesusastraan teks dengan mengacu pada implikasi-implikasi sosial. Keenam, pertanyaan-pertanyaan di sekitar fungsi kelompok mencakup antara lain: bagaimana dinamika masyarakatnya, ketegangan-ketegangan yang ada di dalam kelompok, dan sebagainya. Ketujuh, pertanyaan-pertanyaan di sekitar pemaknaan dunia simbol dan persepsi dasar tentang realitas sosial.<sup>37</sup> Berdasarkan ketujuh pertanyaan dasar tersebut, penulis akan mencoba menerapkannya dalam metode tafsir sosial terhadap teks Markus 14:3-9.

Mengingat bahwa dalam proses menafsir juga akan digunakan lensa analisis dari dua teolog feminis sebagaimana telah disebutkan di atas, maka berikut ini perlu juga diberikan inti pandangan kedua tokoh tersebut. **Pertama**, Elizabeth S. Fiorenza adalah seorang tokoh feminis yang cukup populer di kalangan para penafsir. Menurut Elizabeth S. Fiorenza, marginalitas perempuan dalam sejarah tidak hanya dihasilkan oleh penafsiran androsentrik atas teks Alkitab yang androsentrik, melainkan juga dibentuk oleh kenyataan bahwa perempuan memang marginal dalam persekutuan dengan Yesus dan bahwa gereja Kristen sejak awalnya ditentukan oleh laki-laki.<sup>38</sup> Oleh karena pemahaman itu, maka dalam menafsir teks Alkitab dibutuhkan sikap kritis. Senada dengan ini, Schussler Fiorenza menekankan bahwa “menganalisis secara kritis naskah Alkitab yang androsentris berguna secara positif untuk merekonstruksi cara pandang awal kekristenan terkait kesadaran alkitabiah yang feminis”.<sup>39</sup>

Lebih jelasnya, dasar pemikiran Fiorenza dalam karya perjuangannya terhadap kaum perempuan berangkat untuk menelaah masalah peranan historis kaum perempuan

---

<sup>37</sup>Tridarmanto, *Hermeneutika Perjanjian Baru 1*, 39-40.

<sup>38</sup>Asnath Niwa Natar, ed., *Ketika Perempuan Berteologi: Berteologi Feminis Kontekstual* (Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2012), 50.

<sup>39</sup>Marie Claire Barth Frommel, *Hati Allah Bagaimana Hati Seorang Ibu: Pengantar Teologi Feminis* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 31.

dalam kekristenan mula-mula sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan teologis dan historis yang diangkat oleh para gerakan feminis di kalangan masyarakat dan gereja yang kemudian dilakukan dalam pengertian studi-studi kritis Alkitab.<sup>40</sup>

Disebabkan kerangka pemikiran yang seperti itu, maka penting bagi Fiorenza bahwa guna membaca Alkitab secara kritis, pertama sekali menyadari bahwa secara umum Alkitab bersifat androsentris. Fiorenza berpendapat:<sup>41</sup>

“The entire Bible is androcentric, not simply selected passages which are explicitly misogynist. The entire Bible was written by men (a dominant class and race of males) from a male point of view. It assumes that males are the normative human beings”.

Lebih tegas, Fiorenza hendak mengemukakan bahwa *hermeneutics of suspicion* penting sekali dipergunakan ketika menafsir kitab suci. Dengan demikian, maka penafsir dapat berpikir kritis sehingga nilai androsentris yang terdapat dalam teks dapat dikritisi dan mengemukakan makna orisinal yang sesungguhnya dari teks.

Menurut Fiorenza, “penafsir feminis jangan memusatkan perhatian pada Alkitab, melainkan pada perjuangan setiap perempuan dan laki-laki untuk mengatasi tatanan kuasa patriarki yang menyangkal kemanusiaan”. Di samping itu, bagi Fiorenza penting juga untuk menganalisis secara kritis dan positif teks Alkitab yang androsentris. Dengan demikian, pembacaan terhadap teks Alkitab menciptakan suatu rekonstruksi dari permulaan sehingga umat Kristen dapat menghasilkan suatu kesadaran Alkitab yang feminis”.<sup>42</sup>

Hal lain yang penting dalam kerangka pemikiran Fiorenza adalah perlunya mempunyai sebuah strategi feminis melalui “mendepatriarkatisasi” kitab suci. Fiorenza mengatakan, “*A feminist revisionist strategy asserts that biblical texts themselves are not misogynist...Consequently, the Bible must be ‘depatriarchalized’ because, correctly understand, it actually fosters the liberation of women*”. Misalnya saja dalam teks 1 Korintus 14 dan 1 Timotius 2 yaitu teks-teks yang memperlihatkan perempuan dilarang berbicara, maka strategi revisionis bisa dipakai.<sup>43</sup>

---

<sup>40</sup>Fiorenza, *Untuk Mengenang Perempuan Itu*.

<sup>41</sup>Mingus M Pranoto, “Selayang Pandang tentang Teologi Feminis dan Metode Berteologinya,” *Jurnal ABDIEL* Vol. 2, No. 1 (April 2018), 8.

<sup>42</sup>Marie Claire Barth Frommel, *Hati Allah Bagaikan Hati Seorang Ibu: Pengantar Teologi Feminis* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 34-35.

<sup>43</sup>Pranoto, “Selayang Pandang tentang Teologi Feminis dan Metode Berteologinya.”

Masih dalam Fiorenza, pada karyanya yang lain ia juga menekankan bahwa pusat hermeneutik dari penafsiran biblikal feminisme adalah *the women-church (ekkklesia gynaikon)*, artinya “*the movement of self-identified women and women-identified men in biblical religion*”. Bertolak dari pemahaman arti *ekkklesia* secara terminologi Yunani yaitu sebagai pertemuan publik dari orang-orang merdeka yang berkumpul untuk menentukan kesejahteraan mereka dan anak-anak mereka, serta sebagai perhimpunan, sinagoge, atau gereja perempuan (*the church of women*), kemudian Fiorenza menegaskan “*The ekklesia of women is part of the wider women’s movement in society and in religion that conceives itself not just a civil rights movement but as a women’s liberation movement*”. Oleh karena itu, tujuan daripada gerakan feminis tidak hanya sekedar mencapai kemanusiaan utuh perempuan, karena arti kemanusiaan selama ini didefinisikan oleh laki-laki, tetapi afirmasi diri religius perempuan, kuasa, dan pembebasan dari semua alienasi patriarkat, marginalisasi, dan penindasan. Strategi *ekkklesia gynaikon* dipakai oleh Fiorenza sebagai istilah yang menunjukkan pada sikap oposisi dan politis kepada patriarkat.<sup>44</sup>

Hal lain untuk mengenal dan memahami bagaimana status dan peranan perempuan dalam realita kehidupan ini, Fiorenza berusaha memaparkan kembali pengalaman historis kaum perempuan Yahudi di awal kekristenan yang terdapat dalam teks-teks dan sumber-sumber historis laki-laki Yahudi dan Kristen melalui hermeunetika kecurigaan feminis. Ada beberapa hal yang dapat kita lihat dalam pemaparannya; Pertama, Fiorenza melihat bahwa visi dan pemberitaan Yesus tentang *basileia* (kerajaan) Allah sebagai praksis keutuhan yang inklusif. Bagi Yesus, kerajaan Allah sudah ada (Matius 3:10), di mana keselamatan dan keutuhan eskatologis Israel sebagai umat pilihan Allah sudah tersedia dan dapat dialami kini, dan bukan nanti. Yesus memperlihatkan dalam visinya kekhasan yang menonjol dalam gerakannya yang menekankan kebersamaan dalam perayaan atau pesta. Karena itu, yang menjadi bagian dalam pusat perhatian Yesus adalah orang banyak sebagai tempat kehadiran Allah, dan bukan pada kesucian Bait Allah dan Taurat. Bagi Yesus, realitas *basilea* bukanlah terletak pada kekudusan melainkan keutuhan dan keselamatan yang dialami oleh semua orang tanpa kecuali. Semua orang diundang baik perempuan maupun laki-laki, pelacur, orang berdosa, dan orang Farisi dalam Perjamuan Besar (bdk. Matius 22:1-14). Singkatnya, *basileia* (kerajaan) Allah hadir dan tersedia

---

<sup>44</sup>Pranoto, 10.

untuk dialami setiap kali Yesus mengusir setan, menyembuhkan orang sakit, mengisahkan orang-orang terhilang dan ditemukan kembali, orang-orang yang tidak diundang dan kini diundang, orang yang terakhir akan menjadi yang pertama. Begitu pula kuasa *basileia* Allah itu dinyatakan dalam persekutuan meja Yesus dengan orang-orang miskin, orang-orang berdosa, para pemungut cukai, pelacur, orang-orang sakit, dan semua orang yang termarginalkan yang tidak tergolong pada bangsa yang kudus.<sup>45</sup>

Kedua, Fiorenza memaparkan kemuridan yang setara dalam gerakan Yesus terlihat dalam penggambaran Yesus mengenai Allah-*Sofia*. Allah-*Sofia* ini dialami dalam praksis dan pelayanan Yesus sebagai Allah yang penuh rahmat bagi semua orang. Ia memanggil semua orang Israel, dan khususnya mereka yang miskin, lumpuh, terbuang, berdosa, pelacur, asalkan terlibat dalam perspektif dan kuasa *basileia*. Jadi, bukan berpusat pada orang-orang benar dan saleh dari Israel, melainkan mereka yang cacat dan dianggap pecundang secara sosial. Realitas Allah-*Sofia* ini diungkapkan pula melalui perempuan-perempuan Galilea yang menjadi murid-murid Yesus. Kaum perempuan Galilea ini tidak hanya menentukan bagi keberlangsungan gerakan Yesus kepada orang-orang Yahudi, tetapi juga bagi keberlangsungan gerakan itu sendiri setelah Yesus ditangkap dan dihukum mati. Allah-*Sofia* dari Yesus inilah yang tidak hanya memungkinkan kaum perempuan menjadi pemimpin, tetapi juga memampukan gerakan Yesus menjadi kemuridan yang sederajat. Ketiga, Fiorenza juga memaparkan mengenai gerakan Yesus sebagai gerakan pembebasan struktur-struktur patriarkal melalui praksis kemuridan yang inklusif. Yesus tidak hanya membebaskan kaum perempuan dan laki-laki dari penderitaan dan penyakit, tetapi juga membiarkan dirinya disentuh oleh orang-orang yang sakit dan berdosa. Hal ini memperlihatkan betapa kemuridan Yesus dan praksis gerakan Yesus yang inklusif itu mampu menerobos ke dalam etos keagamaan patriarkal yang dominan saat itu. Dengan demikian gerakan Yesus membebaskan mereka yang telah kehilangan harkat oleh karena struktur-struktur androsentrik-patriarkal.<sup>46</sup>

Berangkat dari pembahasan di atas mengenai kemuridan yang setara, Fiorenza menyimpulkan bahwa peranan perempuan tidaklah sepele atau hanya dipinggirkan, tetapi di tengah-tengah, dan karena itulah sangat penting bagi praksis “solidaritas dari bawah”,

---

<sup>45</sup>Dianita Aprissa L. Taranau, “Feminisme dari Perspektif Protestan,” *Musawa* Vol. 13, No. 2 (Desember 2014), 114.

<sup>46</sup>Taranau, 115.

sebab sebagai sebuah visi feminis, visi *basileia* Yesus memanggil semua orang tanpa terkecuali termasuk perempuan agar kembali utuh dan menemukan diri mereka yang sejati, serta bersikap solider dengan perempuan-perempuan yang miskin, mereka yang cacat, dan kaum terbuang dari masyarakat gereja. Yesus, manusia yang mengidentifikasi diri dengan kaum perempuan, menyerukan sebuah kemuridan yang sederajat yang masih perlu ditemukan dan diwujudkan oleh kaum perempuan dan laki-laki masa kini.<sup>47</sup>

**Kedua**, Marianne Katoppo berangkat dari konteks kehidupan perempuan di Indonesia. Walau demikian, refleksi teologis Katoppo tidak hanya sebatas kehidupan perempuan di Indonesia. Melainkan juga memiliki pengetahuan dan pemahaman yang luas tentang pengalaman hidup perempuan dikarenakan pengalaman bekerja di berbagai forum dan organisasi internasional. Dengan demikian, pola pemikiran Katoppo menjadi konsep yang tidak dapat diabaikan dalam rangka memperjuangkan pembebasan bagi kaum perempuan dan kaum marginal lainnya di Asia. Katoppo memiliki hasrat untuk membangun sebuah teologi perempuan Asia. Dalam karyanya, Katoppo berupaya mengangkat pengalaman perempuan Indonesia akan kehadiran Allah. Dia memandang gereja sebagai lembaga yang cukup kuat dengan sistem patriarkat itu berarti gereja ikut serta dalam melahirkan penindasan dan ketidakadilan bagi perempuan dan orang miskin.

Salah satu karya Marianne Katoppo yang cukup populer terkait kesetaraan gender ialah "*Compassionate and Free*" atau diterjemahkan "*Tersentuh dan Bebas*". Dalam buku ini, Katoppo mengisahkan kesadarannya akan keberadaan perempuan yang memprihatinkan dikarenakan penderitaan dan ketimpangan sosial. Refleksi teologisnya bertujuan untuk memberikan pengalaman dan kesaksian dari penderitaan para perempuan di Asia.<sup>48</sup> Sumbangsih pemikiran Katoppo telah berhasil memberikan suatu refleksi kritis yang menggubrak tingkat kesadaran setiap orang agar berpartisipasi dalam memperjuangkan keadilan gender. Kesadaran yang dibangun oleh Katoppo berasal dari dalam tubuh gereja itu sendiri. Sebab dia menyaksikan bahwa kehadiran gereja di tengah-tengah dunia tidak memihak kepada semua orang. Melainkan masih sering dijumpai

---

<sup>47</sup>Dianita Aprissa L. Taranau, "Feminisme dari Perspektif Protestan," *Musawa* Vol. 13, No. 2 (Desember 2014), 115.

<sup>48</sup>Marianne Katoppo, *Compassionate and Free: An Asian Woman's Theology* (New York: Orbis Books, 1981), 1.



keberpihakan gereja hanya ditujukan kepada kelompok-kelompok elit. Sehingga dalam perjalanan panjang, gereja cenderung mengabaikan pelayanan terhadap orang-orang terpinggirkan atau mereka yang tergolong kaum lemah.<sup>49</sup>

Melalui karya teologisnya, Katoppo juga hendak menegaskan kembali kesadaran akan pengalaman perempuan yang acap kali dilupakan dalam kehidupan masyarakat. Pengalaman penderitaan para perempuan ditempatkan tidak menjadi sebuah fokus perhatian dari lembaga masyarakat juga gereja. Oleh karenanya, menurut Katoppo pengalaman hidup para perempuan ialah realitas dan isu sosial yang sering menjadi suatu persoalan. Lebih lanjut, Katoppo mengakui bahwa pengalaman ketertindasan dan penderitaan para perempuan Asia merupakan dasar yang kuat untuk membentuk suatu gerakan perubahan baik dalam kehidupan bergereja dan bermasyarakat.<sup>50</sup>

Sepanjang perjalanan hidupnya, Katoppo diperhadapkan dengan pelbagai situasi penderitaan yang terjadi bagi kaum perempuan Asia. Ia menemukan di mana perempuan pembantu rumah tangga disiram air panas oleh majikannya. Ia menyaksikan para pekerja perempuan yang diperlakukan tidak adil oleh pihak perusahaan tambang, di mana perempuan bekerja sepanjang hari namun hak untuk memperoleh upah yang semestinya tidak diberikan dengan baik. Ditambah lagi informasi yang didengarnya tentang perempuan yang juga harus menjadi korban ketidakadilan di perkebunan teh dan di daerah pertambangan.<sup>51</sup>

Selain itu, kenyataan lain yang dijumpai Katoppo ialah perempuan yang dijadikan pemikul tunggal beban milik bersama baik di tengah-tengah keluarga maupun masyarakat. Misalnya saja, ketika suami-isteri berjalan bersama untuk bekerja, ia menjumpai bahwa laki-laki berjalan di depan tanpa membawa satu barang bawaan, sedangkan perempuan berada di belakang sambil membawa bahu dan menggendong anak. Lebih memprihatinkan lagi, kaum perempuan diharuskan bahkan terkesan dipaksa supaya hidup seturut konsep budaya yang patriarkal. Hal ini disaksikan Katoppo dalam kehidupan masyarakat Karo, Sumatera Utara, di mana seorang perempuan remaja tidak

---

<sup>49</sup>Katoppo, 33.

<sup>50</sup>Katoppo, 19.

<sup>51</sup>Marianne Katoppo, *Compassionate and Free: An Asian Woman's Theology* (New York: Orbis Books, 1981), 80.

diperkenankan berbicara dengan saudara laki-laki kecuali karena ada hal yang sangat penting untuk disampaikan.<sup>52</sup>

Oleh karena itu, merujuk dari pengalaman-pengalaman ketertindasan dan ketidakadilan yang dialami perempuan, maka dapat dikatakan bahwa Katoppo menjadikannya sebagai titik tolak atau fondasi refleksi teologisnya. Ia hendak menghayati perjumpaannya dengan Allah lewat pengalamannya bersama penderitaan kaum perempuan Asia. Teologi Marianne Katoppo adalah suatu bentuk perjuangan secara berkelanjutan untuk menghadirkan Allah yang membebaskan dan berpihak bagi orang-orang yang berada dalam ketidakadilan.

Lebih lanjut, Marianne Katoppo melihat bahwa akar masalah ketidakadilan terletak pada konsep *yang Lain*. Konsep *yang Lain* diartikan Katoppo sebagai kelompok yang terdapat di luar pusat perhatian atau di luar lingkaran kekuasaan. Atau dengan kata lain, mereka ini adalah orang-orang yang tidak diperhitungkan dalam komunitas. Selain itu, *yang lain* juga mereka yang menjadi korban dari ketidakadilan, dipinggirkan, orang asing, serta orang-orang yang tidak masuk ke dalam hitungan masyarakat serta tidak memiliki hak. *Yang lain* adalah kaum perempuan, orang miskin yang tidak memperoleh pendidikan, dan para perantau.<sup>53</sup>

Katoppo beranggapan terjadinya ketidakadilan dan penindasan bagi kaum perempuan tidak terlepas dari stereotipe yang diberikan pada perempuan sebagai pribadi *yang Lain*. Ia berangkat dari pengalaman sewaktu masih kecil, yang menganggap dirinya sebagai *yang Lain*. Hal ini dikarenakan dirinya seorang perempuan Minahasa yang hidup dalam sistem budaya yang kaku. Ditambah ketika ia menempuh pendidikan di Jakarta, ia menjadi salah satu murid beragama Kristen dari antara murid yang mayoritas Islam. Katoppo juga menemukan gambaran diri perempuan sebagai *yang Lain* dari kisah pernikahan anak usia dini, petani, buruh pabrik, anak balita, dan perempuan yang kurang gizi sebagai bagian dari kaum *yang Lain*. Mereka ialah orang-orang miskin dan tertindas yang diabaikan banyak orang sementara mereka sangat membutuhkan dukungan dan perhatian atas penderitaan yang dialami. Tergolong dalam pribadi *yang Lain*

---

<sup>52</sup>Katoppo, 37.

<sup>53</sup>Paul Budi Kleden, "Yang Lain sebagai Fokus Berteologi di Indonesia," *Jurnal Ledalero* Vol. 9, No. 2 (Desember 2010), 167-168.

mengakibatkan kelompok ini kehilangan jati diri sekaligus menjadi korban dari sistem yang tidak berpihak keadilan.<sup>54</sup>

Pemaparan tersebut memperlihatkan perempuan sebagai kelas kedua yang sering diperankan sebagai kaum yang lemah. Sterotipe ini juga membawa ke dalam pemahaman bahwa perempuan dipahami berada di bawah kedudukan laki-laki dan harus menghormati mereka. Keberadaan atau status kaum perempuan sendiri dianggap sebatas pemberian yang didapatkan dari luar diri perempuan itu. Artinya status perempuan merupakan pemberian dari kelompok lain. Hal ini tentu tidak terlepas dari dominasi kebudayaan patriarkat yang menyebabkan perempuan memiliki gambaran diri yang pincang dan samar.

Konsep *yang Lain* menurut Katoppo juga dilihat bahwa perempuan sebagai pihak *yang Lain* di tengah-tengah kehidupan bergereja. Dalam berbagai situasi, perempuan acap kali masih diperlakukan secara tidak adil oleh gereja. Perempuan kerap berteologi sesuai dengan mandat yang diberikan oleh otoritas gereja yang sangat patriakal. Pun dalam menyampaikan ide atau gagasan diarahkan supaya sesuai dengan kerangka berpikir laki-laki. Oleh sebabnya, Marianne berefleksi bahwa dominasi peran laki-laki di gereja melahirkan ketidakseimbangan pengakuan terhadap pengalaman perjumpaan dengan Allah yang direfleksikan oleh kaum perempuan.<sup>55</sup>

Kisah Maria, ibu Yesus memperlihatkan manusia yang bebas. Sebab ketundukan Maria kepada kehendak Allah sama sekali bukan ketundukan yang hina dari seorang budak yang tidak punya pilihan. Sebaliknya, merupakan ketundukan yang kreatif dari seorang manusia yang sepenuhnya bebas, yang tidak tunduk kepada manusia siapa pun, melainkan ia bebas untuk melayani Allah. Keberanian dari Maria yang mengatakan “Biarlah terjadi padaku seperti yang engkau katakan”, menjadi suatu rasa kagum.<sup>56</sup> Katoppo mengagumi dan menghargai kepekaan Maria terhadap ketidakadilan sosial dan kesediaannya mengambil risiko moral demi suatu perubahan sosial yang diperlukan. Maria juga menjadi model utama dari kemanusiaan, yang bertumbuh menjadi citra Allah

---

<sup>54</sup>Katoppo, 3-6.

<sup>55</sup>Katoppo, 7.

<sup>56</sup>Katoppo, 24.

sepenuhnya. Maria sungguh manusia yang sepenuhnya dibebaskan, tersentuh dan bebas.<sup>57</sup>

Hubungan antara kaum perempuan dan laki-laki bukan hanya hubungan kekuasaan antara yang tertindas dan penindas, namun harus menghayati sebagai manusia yang memiliki cinta kasih dan kepedulian.<sup>58</sup> Bagi Katoppo, ada dua perubahan penting dalam gerakan kaum perempuan yaitu laki-laki menyadari bahwa perempuan adalah teman seperjuangan yang memiliki kemampuan serta hak dan kewajiban yang sama; juga tidak membeda-bedakan perbedaan suku tetapi menyadari bahwa mereka orang Indonesia.<sup>59</sup> Berdasarkan uraian yang telah ditunjukkan Katoppo, maka jelaslah bahwa keprihatinannya terhadap kaum perempuan didasari pengalamannya sendiri dan melihat bahwa gereja di Asia juga menjadi bagian penindasan bagi kaum perempuan. Wujud konkret diperlihatkan oleh Katoppo melalui kehadiran Maria, ibu Yesus yang telah mempersonifikasikan kaum tertindas, bahkan tidak hanya kaum perempuan, tetapi juga laki-laki.

Menurut Katoppo dalam berbagai bentuk ketidakadilan yang terjadi pada perempuan merupakan bentuk dari ketakutan laki-laki. Sebagaimana dalam kenyataan, bahwa laki-laki merupakan kelompok yang dipercayai memegang kekuasaan secara ranah domestik (rumah tangga) maupun publik akan merasa terancam dikarenakan keberadaan perempuan sebagai *yang Lain*. Ada kecemasan pada kaum laki-laki kehilangan status mereka yang selama ini dipandang paling benar. Selain itu, kebangkitan kaum perempuan bisa meruntuhkan superioritas laki-laki dalam pelbagai aspek termasuk juga pengambilan alih kekuasaan mereka. Pada akhirnya, Katoppo mencoba memberikan pemahaman baru tentang konsep *yang Lain*. Ia berkontribusi yang bertolak belakang dari pengalaman pribadinya. Bagi Katoppo semestinya pengalaman menjadi *yang Lain* harus dijadikan suatu pengalaman yang membebaskan. Ke-*lain*-an seseorang kini bisa menjadi suatu keunikan yang memperkaya keberagaman budaya. Secara tegas, Katoppo menyatakan “saya mengklaim hak dan kebebasan perempuan untuk menjadi pribadi *yang lain – yang lain*, yang bukan musuh, yang bukan merupakan suatu penyimpangan, tetapi *yang Lain* yang memberi makna baru bagi diri sendiri”.<sup>60</sup>

Banyaknya ketidakadilan yang masih dijumpai tidak hanya di ruang lingkup

---

<sup>57</sup>Katoppo, 33.

<sup>58</sup>Katoppo, 51.

<sup>59</sup>Katoppo, 53.

<sup>60</sup>Katoppo, 9.

masyarakat, tetapi juga kehidupan bergereja menjadi bentuk dari keprihatinan Katoppo. Sehingga ia mencoba untuk membangkitkan semangat feminisme gereja untuk memperjuangkan mereka yang tergolong ke dalam *yang lain*. Teologi feminis Katoppo bertujuan untuk memberikan kaca mata baru untuk menyadarkan gereja melihat dan menerima mereka sebagai bagian yang utuh di dalam komunitas. Dengan begitu, *yang lain* tidak lagi dianggap menjadi orang asing di tengah-tengah gereja melainkan menjadi bagian yang utuh dari kehadiran gereja itu sendiri.<sup>61</sup>

Berdasarkan pokok-pokok bahasan yang telah dipaparkan, maka judul thesis ini ialah:

## **PEREMPUAN YANG MENGURAPI**

**(Sebuah Upaya Tafsir Sosio-Retorik Membaca Markus 14:3-9)**

### **G. Sistematika Penulisan**

#### **BAB I: Pendahuluan**

Pada bab ini akan membahas uraian berkaitan dengan latar belakang, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, metode penelitian, tujuan penulisan, landasan teori, judul, dan sistematika penulisan.

#### **BAB II: Konteks Sosial dan Budaya dalam Injil Markus**

Dalam penulisan bab ini, saya akan memaparkan pengantar gambaran kesetaraan gender dari teolog feminis. Selanjutnya akan memuat tentang gambaran kesetaraan gender yang terdapat di injil Markus. Hal ini diupayakan melalui pengantar kesetaraan gender, konteks struktur injil Markus, identitas komunitas injil Markus, relasi perempuan dan laki-laki Yahudi Abad I, relasi perempuan dan laki-laki Romawi Abad I, dan upacara atau ritual injil Markus.

---

<sup>61</sup>Katoppo, 54.

### BAB III: Tafsir Sosio-Retorik

Pada bagian ini akan melakukan tafsir sosio-retorik terhadap teks pengurapan di injil Markus 14:3-9. Bagian ini juga bertujuan untuk melihat nilai-nilai kesetaraan gender yang diberikan Yesus melalui pengurapan yang dilakukan seorang perempuan.

### BAB IV: Relevansi Tafsir Terhadap Feminisme di Gereja HKBP

Dalam bab ini akan diuraikan implikasi seperti apa yang dapat diberikan bagi teologi feminisme di HKBP. Oleh karena itu, penting untuk menguraikan prinsip-prinsip keberpihakan Yesus terhadap perempuan menurut Markus 14:3-9. Setelah menguraikan beberapa pokok penting dari pelayanan Yesus, lalu bagaimana prinsip-prinsip keberpihakan tersebut dapat menjadi *spirit* feminisme bagi kalangan gereja HKBP.

### BABV: Kesimpulan dan Saran

Bagian ini akan menjelaskan hasil tafsir sosio retorik, sumbangsih penafsiran terhadap teologi feminisme di HKBP diikuti penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Isu kesetaraan gender menjadi pokok bahasan yang sudah lama dikemukakan di ranah publik. Hingga sekarang persoalan ini masih menjadi bagian dari diskusi masalah-masalah sosial. Terjadinya persoalan ketidaksetaraan gender dikarenakan munculnya para kelompok yang tidak menempatkan semua orang dengan adil. Penderitaan dan penindasan yang dialami para perempuan diakibatkan ketidakadilan struktural. Selain itu, ketidakadilan terhadap perempuan juga banyak disebabkan oleh sistem budaya. Paternalistik menjadi salah satu sistem yang cukup kuat di tengah-tengah budaya Indonesia. Akibatnya, sistem patriarki tersebut menciptakan ketidakadilan terhadap kaum perempuan. Sebagaimana secara praktiknya, keberadaan sistem patriarki cenderung menempatkan perempuan sebagai kelas kedua setelah laki-laki. Kondisi seperti ini tidak hanya ditemukan di kalangan masyarakat, melainkan dalam beberapa situasi juga, gereja turut terlibat melahirkan ketidakadilan terhadap perempuan. Sekalipun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa umumnya gereja telah berupaya untuk memperjuangkan kesetaraan gender, termasuk juga gereja HKBP yang cukup kental dengan sistem patriarki. Hal ini tentu dikarenakan gereja HKBP sebagai salah satu gereja kesukuan yang dibangkitkan oleh budaya Batak Toba. Melihat realitas tersebut, maka gereja tertantang untuk gigih lagi menyuarakan bentuk-bentuk ketidakadilan, termasuk memperjuangkan kesetaraan gender. Kembali lagi, bahwa kesetaraan gender tidak melulu ditujukan terhadap kaum perempuan saja, melainkan harus dipahami dan dimaknai lebih luas. Memperjuangkan kesetaraan gender berarti menolong mereka yang mengalami penindasan, penderitaan, kesusahan, dan yang menjadi korban ketidakadilan atas sistem yang ada. Baik karena sistem budaya, sosial, dan politik.

Gereja yang adalah dipakai Tuhan sebagai perpanjangan tanganNya untuk mengabarkan Kabar Baik, maka gereja secara penuh bertanggung jawab untuk mewujudkannya. Sebagai gereja, di mana orang-orang percaya bersekutu, bersaksi, dan melayani, maka titik tolak dalam melakukan karya Allah di dunia sejatinya mendasar kepada pelayanan Yesus. Sebagaimana dalam injil Markus 14:3-9 yang menarasikan pengurapan Yesus oleh seorang perempuan, telah berhasil menampilkan keberpihakan Yesus kepada orang-orang termarginal dan tidak diperhitungkan dalam komunitas, di antaranya orang miskin dan perempuan. Dalam perikop ini, Yesus dengan tegas menentang kelompok yang

tidak menghargai perbuatan baik yang telah dilakukan seorang perempuan dan Ia menegakkan keadilan bagi perempuan yang telah mengurapinya. Jika demikian, prinsip-prinsip keberpihakan seperti apakah yang ditemukan dalam Markus 14:3-9? Lalu, bagaimana prinsip-prinsip tersebut menjadi implementasi terhadap gereja HKBP untuk melakukan dan merayakan *spirit* feminisme? Oleh karena itu, guna menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, maka berikut ini disajikan beberapa hal yang dapat dirumuskan dari hasil pembacaan tafsir sosio-retorik terhadap teks, yaitu:

1. Peristiwa pengurapan di injil Markus 14:3-9 memperlihatkan perbuatan perempuan tak bernama yang dengan segala keberanian dan kepekaan, ia mengurapi Yesus, seorang Mesias yang akan memasuki masa-masa kesengsaraan. Tindakan yang dilakukan oleh perempuan ini tentu menjadi suatu perbuatan yang baik, bahkan Yesus menambahkan bahwa apa yang telah diperbuatnya itu akan dikenang sepanjang masa. Hal ini mengartikan bahwa pemberitaan injil di tengah-tengah dunia akan dipakai juga untuk mengingat dia (perempuan). Dalam artian lain, pernyataan ini juga menyiratkan bahwa di mana pun injil yang adalah Kabar Baik diwartakan, maka di saat yang sama juga mewartakan perbuatan baik yang telah dilakukan perempuan tersebut. Di balik perbuatan baik perempuan itu, masih ditemukan orang-orang yang tidak menyukainya, atau teks menarasikannya bahwa para laki-laki yang turut di jamuan makan itu merasa gusar bahkan memarahi perempuan itu.
2. Injil Markus 14:3-9 memperlihatkan perjuangan kesetaraan gender melalui diri Yesus dengan semangat *keberpihakan*. Dalam peristiwa pengurapan, Yesus dengan kepiawianNya menunjukkan bahwa keberpihakan yang sejati itu bukan hanya kepada satu kelompok atau pihak saja, melainkan keberpihakan harus diperuntukkan kepada semua orang. Keberpihakan Yesus dalam perikop ini ialah keberpihakan kepada kaum miskin dan kaum perempuan. Keberpihakan kepada kaum miskin dinyatakan Yesus dengan peringatan dan ajakan bahwa setiap orang bertanggungjawab untuk menolong kaum miskin. Kemudian keberpihakan kepada kaum perempuan dinyatakan melalui pembelaan yang dilakukanNya atas sikap laki-laki yang memarahi perempuan. Tentu pembelaan yang diperbuat Yesus kepada perempuan bukan hanya karena sebatas perempuan kaum lemah, namun lebih kepada keberpihakan yang memang bertujuan untuk membebaskan perempuan dari kemarahan para laki-laki itu.
3. Injil Markus 14:3-9 menekankan bahwa salah satu dari prinsip yang perlu dibangun dalam memperjuangkan kesetaraan gender ialah *menyuarakan keadilan*. Selain daripada keberpihakan, menyatakan keadilan juga menjadi bagian dari perjuangan yang dihadirkan



Yesus pada kisah pengurapan. Keadilan yang diperlihatkan Yesus dinarasikan melalui penegakan keadilan terhadap perempuan. Yesus tidak hanya sekedar memuji pengurapan yang dilakukan perempuan itu, tetapi Yesus turut ambil alih dalam menegakkan keadilan. Wujud keadilan yang ditegakkan Yesus ditujukan kepada sistem budaya dan struktur yang terjadi masa itu, di mana tidak menerapkan keadilan bagi semua orang. Sistem budaya dan sosial cenderung mencekam kehidupan orang-orang terpinggirkan, termasuk di dalamnya kaum perempuan dan miskin. Yesus hadir sebagai seorang penegak keadilan yang membebaskan semua orang untuk beroleh damai sejahtera. Pesan keadilan yang disampaikan Yesus berupa keadilan yang berdiri untuk membela dan merespon segala bentuk ketidakadilan yang terjadi di tengah-tengah dunia. Yesus menghendaki agar ketidakadilan dalam wujud apapun harus dipatahkan melalui perjuangan.

4. Gereja HKBP yang telah dipilih dan ditetapkan Tuhan Allah untuk melanjutkan karya misiNya di tengah-tengah dunia bertanggungjawab atas kesejahteraan kehidupan umat. Tanggungjawab ini dilakukan dalam bentuk pelayanan beranekaragam mulai dari pelayan khotbah di mimbar hingga pelayanan kasih yang diberikan langsung kepada umat yang membutuhkan. Sebagai gereja yang berada dan berkarya di dunia, maka persoalan sosial tidak dapat dihindari. Gereja diperhadapkan akan banyaknya isu-isu sosial yang mengecam kehidupan jemaat dan masyarakat. Termasuk di antaranya kemiskinan dan kesetaraan gender. Oleh karena itu, gereja ditantang sekaligus diajak untuk memperhatikan dan mewujudkan karya Allah melalui perjuangan kepada mereka. HKBP dalam praktik kehidupan bergereja telah berupaya untuk menyaksikan bahwa baik perempuan atau laki-laki memiliki hak yang sama untuk melayani di tengah-tengah gerejanya. Bahkan secara struktur organisasi, HKBP cukup terbuka untuk memberikan posisi kepemimpinan kepada pelayan perempuan. Hal ini dapat dilihat dari pelayan perempuan yang menjadi pimpinan mulai dari tingkat jemaat (*huria*), ressort, distrik hingga tingkat sinodal.
5. Secara teologis, HKBP telah berhasil menerima dan memposisikan kaum perempuan untuk turut berkarya di tengah-tengah gereja baik secara struktural dan praktik. Akan tetapi, yang menjadi tantangan bagi gereja HKBP adalah sistem budaya. Sebagaimana telah disebutkan, bahwa gereja HKBP yang tidak bisa dilepaskan dari budaya Batak Toba dengan notabene paternalistik yang kuat, secara tidak sadar kadangkala pemahaman klasik tentang posisi perempuan masih dijumpai. Oleh karena itu, gereja HKBP perlu memiliki sikap untuk menanggapi sistem budaya paternalistik ini. Sikap dari HKBP sendiri harus dengan tegas dan terbuka guna memperoleh perspektif baru tentang budaya.

Bahkan gereja HKBP harus berani menyuarakan bentuk-bentuk ketidakadilan yang dilahirkan sistem budaya patriarki dengan arif dan bijaksana.

## **B. Saran**

Berdasarkan pemaparan mulai dari bab pendahuluan hingga pada kesimpulan, maka di bawah ini akan diuraikan beberapa saran yang sekiranya dapat diterima pihak-pihak terkait, yaitu:

1. Gereja HKBP perlu mempertahankan perspektif tentang perempuan dan laki-laki harus diperlakukan secara adil. Meskipun HKBP telah menerapkan kesetaraan gender dalam kehidupan bergereja, namun bukan berarti HKBP berhenti dalam memperjuangkan kesetaraan gender. Melainkan HKBP menyadari bahwa perjuangan masih diperlukan supaya HKBP menjadi berkat bagi dunia sebagaimana visi dalam tubuh HKBP semakin marak dinyatakan.
2. Gereja HKBP diharapkan semakin semangat untuk meningkatkan dan mendorong para perempuan, khususnya kaum pelayan untuk mengembangkan potensi diri. Sebab hanya karena dengan begitu, maka perempuan memiliki dasar yang kuat untuk tampil di ruang publik baik menyampaikan pendapat juga pengambil keputusan.
3. Gereja HKBP bertanggung jawab untuk merekonstruksi pemahaman lama tentang konsep perempuan sebagai pekerja domestik di kalangan masyarakat budaya Batak Toba. Dalam realita, belum semua masyarakat atau jemaat HKBP memiliki kesadaran akan keberadaan perempuan juga harus diperlakukan secara adil, tanpa menganggap kelompok yang satu lebih hebat dan mampu dalam melakukan banyak hal termasuk memimpin dan tampil di ruang publik. Berkenaan dengan situasi itu, maka tugas HKBP juga turut merekonstruksi paham paternalistik di kalangan bergereja dan bermasyarakat. Oleh karenanya, dibutuhkan keterbukaan dari pihak gereja untuk memahami bahwa kehadiran budaya sejatinya untuk membebaskan masyarakatnya, bukan mengecam atau menindas satu kelompok tertentu.
4. Bagi kalangan pelayan perempuan, juga menjadi refleksi tersendiri terkait tuntutan terhadap perjuangan kesetaraan gender. Ada banyak dari kalangan perempuan yang menyuarakan kesetaraan gender, namun tidak bisa dipungkiri bahwa dari kalangan perempuan itu sendiri yang sering menjadi “lawan” dalam menegakkan keadilan. Hal ini dilihat dari keadaan di lapangan pelayanan, bahwa sesama kaum perempuan tidak sepenuhnya saling mendukung. Oleh karena itu, penting bagi pelayan perempuan untuk

tetap saling merangkul sesama perempuan, namun atas dasar potensi dan kemampuan dari perempuan sendiri, bukan untuk menjatuhkan kaum laki-laki. Sehingga baik laki-laki dan perempuan harus saling menyemangati dan secara bersamaan menegakkan keadilan bagi semua orang.

5. Dari segi akademisi, tinjauan untuk pembacaan teks Alkitab dengan prinsip keberpihakan kepada semua orang harus terus ditingkatkan melalui penelitian lebih lanjut.

©UKDW

## DAFTAR PUSTAKA

- Barclay, William. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari : Injil Markus*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Barry, John D., ed. *The Lexham Bible Dictionary*. 5 ed. Lexham Press, 2016.
- Bavinck, J.H. *Sejarah Kerajaan Allah 2*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Beurden, Leo van. *How to Enjoy the Holy Bible: Mari Menikmati Injil Markus*. Jakarta: OBOR, 2004.
- Bhasin, Kamlan. *Menggugat Patriarki: Pengantar tentang Persoalan Dominasi terhadap Kaum Perempuan*. Yogyakarta-Jakarta, 1996.
- Bolkestein, Marinus Hendrik. *Kerajaan Yang Terselubung. Ulasan Atas Injil Markus*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991.
- Browning, W. R. F. *Kamus Alkitab: Pandangan Dasar ke dalam Kitab-kitab, Tema, Tempat, Tokoh, dan Istilah-istilah Alkitabiah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Bruggen, Jakob Van. *Markus: Injil Menurut Petrus*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Cairns J, Ian. *Mark of a Non-Realist: A Contemporary Reading of the Second Gospel*. New Zealand: Fraser Books, 2004.
- Chandra, Robby. I. *Teologi dan Komunikasi*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 1996.
- Clifford, Anne M. *Memperkenalkan Teologi Feminis*. Maumere: Ledalero, 2002.
- Cullmann, Oscar. *The Christology of the New Testament*. London: John Knox Press, 1963.
- Darmawijaya. *Perempuan dalam Perjanjian Baru*. Yogyakarta: KANISIUS, 1991.
- “Departemen Diakonia HKBP Bersama ELCA Gelar Seminar Kebijakan yang Berkeadilan Gender di Gereja.” *Sinar Indonesia Baru*. September 2019.
- Donald Michie, David Rhoads. *Injil Markus Sebagai Cerita: Berkenalan Dengan Narasi Salah Satu Injil*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995.
- Drane, John. *Memahami Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.
- Eckardt, A. Roy. *Menggali Ulang Yesus Sejarah: Kristologi Masa Kini*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Ezra Tari, Talizaro Tafano. “Konsep Hamba Berdasarkan Markus 10:44.” *KENOSIS* Vol. 5, No. 1 (Juni 2019).
- Fiorenza, Elizabeth Schussler. *Untuk Mengenang Perempuan Itu*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995.
- Frommel, Marie Claire Barth. *Hati Allah Bagaikan Hati Seorang Ibu: Pengantar Teologi Feminis*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- Garland, David E. *Good News about Jesus the Messiah, the Son of God: A Theology of Mark's Gospel*. Amerika: Zondervan Academic, 2015.
- Groenen OFM, Dr. C. *Pengantar Ke Dalam Perjanjian Baru*. Yogyakarta: KANISIUS, 1984.
- Guthrie, Donald. *Teologi Perjanjian Baru 1*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Harisantoso, Imanuel Teguh. “PERTOBATAN DIALOGIS: Analisis Postkolonial terhadap Percakapan Yesus dengan Perempuan Siro-Fenisia dalam Markus 7:24-30.” *SIO DEI: Jurnal Teologi Kristen* Vol. 2, No.1 (Juni 2020).
- Horrell, David G. *Social Ethos of the Corinthian Correspondence*. Edinburgh: T & T Clark, 1996.
- Hutauruk, J R. *Lahir, Berakar dan Bertumbuh di dalam Kristus: Sejarah 150 Tahun HKBP 7 Oktober 1861-7 Oktober 2011*. Tarutung: Kantor Pusat HKBP Pearaja, 2011.
- Ihromi, T.O, ed. *Kajian Wanita dalam Pembangunan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1995.
- III, Ben Witherington. *CONFLICT & COMMUNITY IN CORINTH: A Socio-Rhetorical Commentary on 1 and 2 Corinthians*. Michigan: The Paternoster Press, 1995.

- Irianto, Sulistyowati. *Perempuan dan Hukum: Menuju Hukum yang Berperspektif Keadilan dan Keadilan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006.
- Jan Aritonang, & Chr. De Jonge. *Apa dan Bagaimana Gereja. Pengantar Sejarah Eklesiologi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Jewett, Robert. *Romans A Commentary*. Minneapolis: Fortress Press, 2006.
- Katoppo, Marianne. *Compassionate and Free: An Asian Woman's Theology*. New York: Orbis Books, 1981.
- . *Coppassionate And Free, Tersentuh dan Bebas*. Jakarta: Aksara Karunia, 2007.
- Kesetaraan dan Keadilan Gender dalam Perspektif Agama Kristen Protestan*. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan Republik Indonesia, 2004.
- Kleden, Paul Budi. "Yang Lain sebagai Fokus Berteologi di Indonesia." *Jurnal Ledalero* Vol. 9, No. 2 (Desember 2010).
- Komisi Kitab Suci Kepausan. *Penafsiran Alkitab dalam Gereja*. Yogyakarta: KANISIUS, 2007.
- Lane, William L. *The Gospel According to Mark: The English Text with Introduction, Exposition and Notes*. Grand Rapids: Eerdmans Publishing Co, 1974.
- . *The Gospel of Mark*. 2nd Revised ed. edition. Eerdmans, 1974.
- Lim, Judith. G. "Perjuangan Hak Asasi Manusia Perempuan di dalam dan di luar Gereja." *Gema Teologi* Vol. 31, No. 2 (2007).
- Listijabudi, Daniel K. *Meracik Jamu Kehidupan: 12 Refleksi Kesehatan Batin*. Yogyakarta: Gloria Graffa, 2008.
- Lumbantobing, Darwin. *TUMBUH LOKAL, BERBUAH UNIVERSAL. Revitalisasi Program Pelayanan HKBP Pasca 100 Tahun Dr. Ingwer Ludwig Nommensen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Murniati, Agustina Nunuk P. *Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Gereja*. Yogyakarta: Kelompok Perempuan Sadar, 1995.
- Nababan, Pdt. Dr. SAE. *Selagi Masih Siang: Catatan Perjalanan Pdt. Dr. SAE Nababan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020.
- Nataniel, Demianus. "Minoritas Militer: Sikap Komunitas Matius terhadap Roh Kapitalisme." *Jurnal ABDIEL*, April 2017.
- Natar, Asnath Niwa. "Gereja yang Berpihak pada Perempuan (Sebuah Eklesiologi Gereja Perspektif Feminis)." *Musawa: Jurnal Studi Gender dan Islam* Vol. 17, No. 1 (Januari 2018).
- , ed. *Ketika Perempuan Berteologi: Berteologi Feminis Kontekstual*. Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2012.
- Paulus S. Widjaja, dan Wahyu S. Wibowo, ed. *Meretas Diri, Merengkuh Liyan, Berbagi Kehidupan: Bunga Rampai Penghargaan untuk Pdt. Aristarchus Sukarto*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020.
- Pranoto, Minggus M. "Selayang Pandang tentang Teologi Feminis dan Metode Berteologinya." *Jurnal ABDIEL* Vol. 2, No. 1 (April 2018).
- Rohrbaugh, Richard L. "The Social Location of the Markan Audience." *Jurnal Interpretation* Vol. XLVII, No. 4 (Oktober 1993).
- Ruether, Rosemary Radford. *Sexism and God-Talk, Toward a Feminist Theology*. Boston, 1983.
- Setiawan, Victor Drajad. "Pergeseran Paradigma Tentang Mesias Dalam Markus 1:40-45." *MEDIA. Jurnal Filsafat dan Teologi* Vol. 2, No. 1 (Februari 2021).
- Simanjuntak, Bungaran Antonius. *Konsepku Membangun Bangsa Batak: Manusia, Agama, dan Budaya*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2012.
- Simanjuntak, Sinta Dameria. *Pengembangan Pembelajaran Matematika Realistik Dengan Menggunakan Konteks Budaya Batak Toba*. Surabaya: CV. Jakad Publishing, 2019.

- Sirait, Pdt. Jamilin. "PEREMPUAN HKBP: Kedudukan dan Peranannya Dalam Gereja, Budaya dan Masyarakat Plural." *Siranaorg* (blog), 30 April 2013.
- Sitorus, Herowati. "Perempuan Sebagai Pendamping Sepadan Bagi Laki-laki Dalam Konteks Alkitab Dan Budaya Batak." *Jurnal Teologi "Cultivation"* Vol. 3 No.1 (Juli 2019).
- Smith, Hamilton. *The Gospel of Mark: An Expository Outline*. Wooler: Central Bible Hammond Trust Limited, 2007.
- Soebagjo, Meno. "Gambaran Umum Mengenai Penggunaan Teori-teori Sosial Dalam Studi Penafsiran Kitab Suci Ibrani (PL)." *Jurnal Fakultas Theologia Gema* Vol. 30, No. 1 (April 2006).
- Spong, John Shelby. *Yesus bagi Orang Non-Religiøs*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Stambaugh, John & David Blach. *Dunia Sosial Kekristenan Mula-mula*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Sugirtharajah. *Wajah Yesus di Asia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- Suharyo Pr, I. *Dunia Perjanjian Baru*. Yogyakarta: KANISIUS, 1991.
- Taranau, Dianita Aprissa L. "Feminisme dari Perspektif Protestan." *Musawa* Vol. 13, No. 2 (Desember 2014).
- The Lexam Bible Dictionary*, t.t.
- Tridarmanto, Yusak. *Hermeneutika Perjanjian Baru 1*. Yogyakarta: KANISIUS, 2013.
- . "Pendekatan Sosial Dalam Penafsiran Kitab Perjanjian Baru." *Gema Teologi* Vol. 30, No. 1 (April 2006).
- Utomo, BS. "Pengurapan Yesus di Betania Menurut Injil Markus: Sebuah Redefinisi terhadap Konsepsi Mesias." *Jurnal Antusias*, 2013.
- Witherington III, Ben. *The Gospel of Mark: A Socio-Rhetorical Commentary*. Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Co, 2001.
- . *Women in the Ministry of Jesus*. Australia: Cambridge University Press, 1984.